

**STRATEGI PENDIDIK DALAM PEMBENTUKAN MORAL
PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
NEGERI 8 LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

IRMADANI

18 0201 0189

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**STRATEGI PENDIDIK DALAM PEMBENTUKAN MORAL
PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
NEGERI 8 LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

IRMADANI

18 0201 0189

Pembimbing:

1. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si
2. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irmadani
NIM : 18 0201 0189
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya di batalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



IRMADANI

NIM. 18 0201 0189

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Strategi Pendidik Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara yang ditulis oleh Irmadani Nomor Induk Mahasiswa 18 0201 0189, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada Kamis, 18 Agustus 2022 bertepatan dengan 20 Muharram 1444 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar S.Pd.

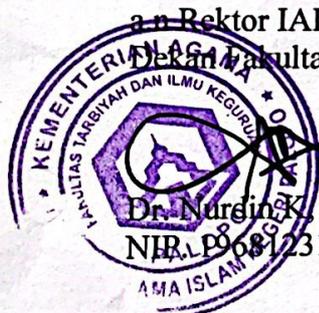
Palopo, 2 September 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------|---------------|---------|
| 1. Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag | Penguji I | (.....) |
| 3. Dr. Dodi Ilham, S.Ud., M.Pd | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas
Dr. Nurdin, M.Pd
NIP. 19681231 199903 1 014



Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag
NIP. 19610711 199303 2 002



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul:

Strategi Pendidik Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara

yang ditulis oleh:

Nama : Irmadani
NIM : 17 0201 0185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat–syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

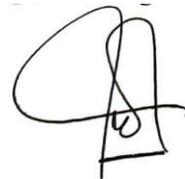
Pembimbing I



Dr. H. Muhazzab Said, M.Si

Tanggal :

Pembimbing II



Makmur, S.Pd.I, M.Pd.I

Tanggal :

Dr. H. Muhazzab Said, M.Si
Makmur, S.Pd.I, M.Pd.I

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Skripsi an. *Irmadani*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Irmadani
Nim	: 18 0201 0189
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Strategi Pendidik Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

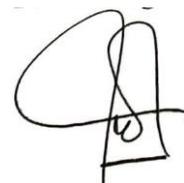
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Pembimbing I



Dr. H. Muhazzab Said, M.Si
Tanggal:

Pembimbing II



Makmur, S.Pd.I, M.Pd.I
Tanggal:

PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga skripsi dengan judul “Strategi Pendidik Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara”, dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian, serta tepatpada waktunya walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Shalawat serta salam tak lupa kita kirimkan kepada baginda Rasulullah saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, tetapi dengan penuh keyakinan dan motivasi yang tinggi untuk menyelesaikannya, serta bantuan, petunjuk, saran dan kritikan yang sifatnya membangun, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus dipenuhi, guna memperoleh gelar Sarjanaatau Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam pada Institut

Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bimbingan, bantuan, dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I (Bapak Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, M.H), Wakil Rektor II (Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M), dan Wakil Rektor III (Dr. Muhaemin, M.A).
2. Bapak Dr. Nurdin K., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan I (Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd), Wakil Dekan II (Ibu Dr. Hj. Riawarda, M.Ag), dan Wakil Dekan III (Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I).
3. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd., sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Muhaemin, M.A., sebagai Penasehat Akademik, beserta Ibu Fitri Anggraeni, SP., sebagai Staf Program Studi PAI yang telah banyak membantu semenjak perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. H. Muhazzab Said, M.Si sebagai pembimbing I, dan Bapak Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan demi penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd., sebagai Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta segenap staf yang telah banyak membantu,

khususnya dalam mengumpulkan literatur berkaitan dengan skripsi ini.

6. Kepala Sekolah Bapak Suhardi, S.Pd beserta guru-guru dan stafnya yang telah memberikan bantuan dalam melakukan penelitian.
7. Ibu Rismala, S.Pd.I, dan Bapak Anwar Tanding, S.Pd.I, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Luwu Utara, serta siswa-siswi yang banyak memberi bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Kasmin, Ibunda Hadenia Rahimahullah, yang telah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara-saudariku Andry Winata, Aswitayani, Amin Alfahri, dan Muh. Akmal Maulana yang selama ini membantu dan mendoakanku.
9. Kepada teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 IAIN Palopo terkhusus member Amanah Cinzo dan teman kelas PAI E, yang selalu ada saat susah dan senang serta berjuang bersama dalam penyelesaian studi Strata Satu (S-1).

Mudah-mudahan semua yang membantu secara materi maupun doa bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 27 Agustus 2022

Penulis



IRMADANI
18 0201 0189

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡ	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>fathah</i>	a	A
◌ِ	<i>kasrah</i>	i	I
◌ُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِي	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
◌ِو	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هُوْلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *roma*
قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua, yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : roudah al-attfal
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : al-madīnah al-fadilah
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : robbana
نَجِينَا : najjaina
الْحَقُّ : al-haqq
نُعِمْ : nu'im
عَدُّوْ : 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta‘murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau‘</i>
شَيْءٌ	: <i>syai‘un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah . Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t] .

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baītin du'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasir Hāmid Abū Zayd
Al-Tūft
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhanāhū wa ta‘ālā
saw.	= shallallāhu ‘alaihi wasallam
as	= ‘alaihi al-salām
H	= Hijriyyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS Al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/3: 4
H.R	= Hadits Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADITS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Deskripsi Teori	10
1. Konsep Strategi	10
2. Konsep Pendidik	12
3. Konsep Pembentukan Moral	17
4. Konsep Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis)	23

C.	Kerangka Pikir	29
BAB III	METODE PENELITIAN.....	31
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B.	Fokus Penelitian.....	31
C.	Waktu dan Lokasi Penelitian	32
D.	Subjek Penelitian.....	32
E.	Definisi Istilah.....	32
F.	Desain Penelitian	33
G.	Data dan Sumber Data	34
H.	Instrumen Penelitian	35
I.	Teknik Pengumpulan Data.....	35
J.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
K.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A.	Hasil Penelitian	39
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
2.	Kondisi Moral Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara	45
3.	Strategi Pendidik Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara	48
4.	Kendala Pendidik Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara	59
B.	Pembahasan.....	63
BAB V	PENUTUP.....	70
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Q.S. Al-Mujadilah/58:11	12
Kutipan Ayat Q.S. At-Tahrim/66:6	14
Kutipan Ayat Q.S. Al-Baqarah/2:195	17
Kutipan Ayat Q.S. Al-Anbiya/21:107	18
Kutipan Ayat Q.S. An-Nahl/16:90	19



DAFTAR HADITS

Kutipan Ayat Q.S. Al-Mujadilah/58:11	19
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel 1.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia.....	42
Tabel 1.3. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama.....	42
Tabel 1.4 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
Tabel 2.1 Sarana dan Prasarana Sekolah	44
Tabel 3.1 Status Tenaga Pendidik/TU/TK.....	45



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar Kerangka Pikir	30
-----------------------------	----



ABSTRAK

Irmadani, 2022. “Strategi Pendidik Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Bapak Dr. H. Muhazzab Said, M.Si dan Bapak Makmur S.Pd.I., M.Pd.I.

Skripsi ini membahas mengenai strategi pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Mengetahui kondisi moral peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara khususnya saat pandemi covid-19. 2. Mengetahui strategi yang digunakan para pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara. 3. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh para pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelengkap instrument dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, alat tulis menulis, handphone, dan kamera. Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, *display* (penyajian) data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Kondisi moral peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara khususnya saat pandemi covid-19 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan penggunaan gadget dan alat elektronik yang cukup intens sehingga membuat peserta didik menjadi individualis dan tidak ingin (malas) berinteraksi dengan orang lain. 2. Strategi yang digunakan pendidik dalam membentuk moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara adalah dengan mengadakan kegiatan yang dianggap mampu menarik minat peserta didik berupa perbaikan bacaan al-Qur’an, memanah, tilawah, dan sholat jum’at berjamaah di sekolah. 3. Kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara adalah kurangnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya belajar ilmu agama, kurangnya minat peserta didik, background pendidikan keluarga mengenai agama masih kurang, serta penggunaan gadget yang tidak terkontrol oleh peserta didik.

Kata Kunci : *Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis), Moral, Pendidik.*

ABSTRACT

Irmadani, 2022. "The Strategy Of Educators To Form Morals For The Learners Through Islamic Extracurricular Activities (Rohis) At Senior High School 8 North Luwu". Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Faculty, State Islamic Institute (IAIN) of Palopo. Supervised by Mr. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si and Mr. Makmur S.Pd.I, M.Pd.I.

This thesis discusses the strategy of educators to form morals for the learners through Islamic extracurricular activities (rohis) at Senior High School 8 North Luwu . The objectives of this study are : 1. To find out the moral condition of moral learners in Senior High School 8 North Luwu, particularly during the Covid-19 pandemic. 2. To find out the strategies used by educators in forming the morals of learners through Islamic Extracurricular Activities (Rohis) Senior High School 8 North Luwu . 3. To discover the obstacles educators face in forming the learners' morals through Islamic Extracurricular Activities (Rohis) in Senior High School 8 North Luwu .

The research was descriptive qualitative research. The techniques of data collection are observation, interviews, and documentation. The Complementary instruments in this research are the interview guidelines, writing stationery, cellphones, and cameras. The data is analyzed using data reduction techniques, data *display* (presentation), and verification/drawing conclusions.

This research shows that: 1. the condition of learners' morals in Senior High School 8 North Luwu , especially during the Covid-19 pandemic, has decreased. This is due to the use of gadgets, and electronic devices are intensive. So, it makes the learners become individualists and do not want to (lazily) interact with others. 2. The strategy used by educators in forming the learners' moral Islamic Extracurricular Activities (Rohis) Senior High School 8 North Luwu is to hold activities that considered can attract the learners' interest by improving the reading of the Holy Qur'an, archery, tilawah, and Friday prayers in congregation at school. 3. The obstacles faced by the educators in forming the learners' morals through Islamic Extracurricular Activities (Rohis) in Senior High School 8 North Luwu are the lack of learners' awareness about the importance of learning religious science, lack of learners' interest, lack of family religious education background, and the use of gadgets that the learners do not control.

Keywords: *Islamic Extracurricular Activities (Rohis), Moral, Educator.*

الملخص

إرماداني، 2022. "ستراتيجيات المعلم في تربية أخلاق الطلبة من خلال أنشطة أعمال إضافية للشؤون الدينية بالمدرسة العالية الحكومية ثمانية لووو الشمالية". شعبة تدريس دين الإسلام، كلية التربية و العلوم التعليمية، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. المشرف الأول الدكتور الحاج مهذّب سعيد الماجستير و المشرف الثاني معمر الماجستير.

هذه الرسالة تناقش عن استراتيجيات المعلم في تربية أخلاق الطلبة من خلال أنشطة أعمال إضافية للشؤون الدينية بالمدرسة العالية الحكومية ثمانية لووو الشمالية. أهداف البحث هي (1) لمعرفة حال أخلاق الطلبة بالمدرسة العالية الحكومية ثمانية لووو الشمالية أثناء جائحة كوفيد-19 (2) لمعرفة استراتيجيات استعمالها المعلمين في تربية أخلاق الطلبة من خلال أنشطة أعمال إضافية للشؤون الدينية بالمدرسة العالية الحكومية ثمانية لووو الشمالية. (3) لمعرفة العوائق واجهها المعلمون في تربية أخلاق الطلبة من خلال أنشطة أعمال إضافية للشؤون الدينية بالمدرسة العالية الحكومية ثمانية لووو الشمالية. نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث الوصفي الكيفي. أما أساليب جمع البيانات المستخدمة هي دليل المقابلة و آلة لكتابة و جوال و كاميرا. أساليب تحليل البيانات هي تخفيض البيانات و عرض البيانات و التحقيق أو تقديم الخلاصة.

نتائج البحث هي (1) حال أخلاق الطلبة بالمدرسة العالية الحكومية ثمانية لووو الشمالية خاصة أثناء جائحة كوفيد-19 قد تدهور. هذا الأمر يسببه استعمال الجوال و الآلة الألكترونية مرارا حتى يجعل الطلبة فردانيين و لا يريدون أن يتفاعلوا مع الآخرين. (2) استراتيجيات استعمالها المعلمين في تربية أخلاق الطلبة من خلال أنشطة أعمال إضافية للشؤون الدينية بالمدرسة العالية الحكومية ثمانية لووو الشمالية هي مارس الأعمال التي تحمّس الطلبة كتحمسين القرآن و الرمي و تلاوة القرآن و صلاة الجمعة جماعة في المدرسة. (3) العوائق التي واجهها المعلمون في تربية أخلاق الطلبة من خلال أنشطة أعمال إضافية للشؤون الدينية بالمدرسة العالية الحكومية ثمانية لووو الشمالية هي قليل تنبه الطلبة عن أهمية طلب العلم الشرعي و قليل اهتمام الطلبة و الخلفية التعليمية لأسرة الطلبة عن الدين مازال قليلا و استعمال الجوال للطلبة غير مراقب.

كلمات أساسية: أعمال إضافية للشؤون الدينية، أخلاق، معلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Tantangan pendidikan di era globalisasi membuat komponen pendidikan seperti tenaga pendidik harus mampu mengimbangi dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang terus mengalami perubahan dan perkembangan setiap saat. Keberadaan teknologi dalam sebuah lembaga pendidikan dapat memberikan dampak yang positif dan negatif, khususnya bagi lembaga pendidikan formal. Contohnya, penggunaan gadget sebagai media pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 yang dapat mempermudah proses pendidikan jarak jauh.

Namun perlu digarisbawahi bahwa, penggunaan gadget oleh peserta didik tetap memerlukan pengawasan dari orang dewasa agar gadget tidak mempengaruhi kehidupan peserta didik mengingat mudahnya mengakses informasi melalui media tersebut. Jika peserta didik dibiarkan menjalankan ponsel pintarnya tanpa pengawasan, maka tidak menutup kemungkinan kebiasaan bahkan moral peserta didik dapat tergerus oleh informasi atau tontonan yang dilihatnya melalui gadget.

Selain perkembangan teknologi, krisis moral yang terjadi di sebuah bangsa disebabkan oleh masuknya budaya asing yang buruk melalui jejaring sosial media dan kemudian ditiru oleh generasi muda yang notabene adalah pengguna aktif dari media sosial. Realita saat ini menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda kurang mementingkan persoalan moral lagi. Trend yang berkembang setiap saat membuat mereka menjadi acuh sehingga semakin memperburuk krisis moral yang terjadi¹.

¹ Gema Budiarto, *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter*, Jurnal Pamotor, Universitas Trunojoyo, Vol. 3 No. 1, April, 2020, 51

Selain kebutuhan hidup, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia¹. Tidak hanya sebagai wadah pembinaan dan pengembangan potensi dan moral peserta didik, lembaga pendidikan juga berperan sebagai penyedia sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan mampu bersaing hingga kanca internasional².

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tentu tidak terlepas dari usaha terencana yang dilakukan oleh berbagai pihak termasuk tenaga pendidik. Para tenaga pendidik turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan, semester atau rencana pembelajaran, tetapi juga dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya³. Pendidikan merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana pendapat Khoe Yao Tung dalam jurnal yang ditulis oleh Muhardi bahwa “Keberhasilan pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu barometer keberhasilan pemerintahan suatu negara”⁴. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dapat menentukan kualitas sistem pemerintahan sebuah bangsa. Jika kualitas pendidikan sebuah bangsa itu baik, maka sistem pemerintahan pun dapat berjalan dengan baik. sebaliknya, jika kualitas pendidikan tidak bermutu (rendah) maka tentu kualitas sistem pemerintahan akan ikut kendur.

¹ Makmur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, (Makassar : Penerbit Aksara Timur, 2018), v

² Yayan Alpian, dkk, *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*, *Jurnal Buana Pengabdian*, UBP Karawang, Vol. 1 No. 1, Februari, 2019, 67

³ Makmur, dkk., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 28

⁴ Muhardi, *Konstruksi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia*, *Jurnal Pendidikan*, Universitas Islam Bandung, Vol. XX No. 4, Oktober-Desember, 2004, 479

Lingkungan merupakan salah satu faktor pembentuk moral peserta didik. Lingkungan yang dimaksud termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Jika peserta didik berada di lingkungan yang mendukungnya untuk berbuat dan berperilaku baik, maka ia akan ikut berbuat dan berperilaku baik. Sebaliknya, jika ia berada di lingkungan yang mendorongnya untuk selalu berbuat dan berperilaku buruk, maka ia juga akan ikut berbuat dan berperilaku buruk⁵.

Sebagaimana seorang anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang senantiasa membiasakannya bersikap sopan kepada orang yang jauh lebih tua dari dirinya sejak balita hingga dewasa, akan berdampak pada sikap dan perilakunya. Dimana ia akan selalu bersikap sopan kepada siapapun yang dianggapnya lebih tua dari dirinya. Oleh karena itu, demi meningkatkan mutu pendidikan sebuah bangsa, maka diperlukan upaya-upaya yang mampu mendorong dan mengarahkan komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut.

Ekstrakurikuler rohani Islam merupakan salah satu upaya pembinaan dan pengembangan moral, kecerdasan emosional, dan spiritual peserta didik yang berada di lembaga pendidikan formal. Ekstrakurikuler rohani Islam bertujuan untuk menggali motivasi peserta didik agar mereka sadar pentingnya beragama yang sesuai dengan aturan Islam.

Ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) adalah satu-satunya ekstrakurikuler kerohanian yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara yang

⁵ Dasopan Marina A. dan Maria Montessori, *Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Orang Tua Terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak*, *Jurnal Of Civic Education*, Universitas Negeri Padang, Vol. 1 No. 2, 2018, 98

sangat cocok untuk pembentukan dan pembinaan moral peserta didik karena masih berada dalam lingkungan sekolah yang masih sangat mudah untuk diakses oleh peserta didik dan masih dapat dihandle oleh pendidik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa perkembangan kondisi moral peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara perlahan-lahan mulai mengalami penurunan. Hal ini sangat berbeda ketika peneliti masih mengenyam pendidikan di sekolah tersebut, dimana pada waktu itu peserta didik setiap kali berpapasan dengan pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya yang usianya lebih tua akan menundukan badan atau kepala (*tabe'-tabe'*). Kondisi ini diperkuat oleh kehadiran ekstrakurikuler rohani Islam (*rohis*) yang berperan aktif sebagai wadah pembentukan dan pembinaan moral bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ilmiah yang berjudul “Strategi Pendidik dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (*Rohis*) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara 8 Luwu Utara”.

B. *Batasan Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menetapkan batasan masalah yakni pengkajian terhadap strategi pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (*rohis*) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah agar penelitian ini lebih mudah dipahami, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi moral peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara?
2. Bagaimana strategi pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi moral di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara
2. Mengetahui strategi pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara
3. Mengetahui kendala yang dihadapi pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohani) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara

E. *Manfaat Penelitian*

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat kepada pihak yang terkait, tidak hanya itu peneliti juga berharap penelitian ini memiliki manfaat dari segi :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan dapat memberikan kontribusi yang besar kepada lembaga pendidikan khususnya perihal strategi pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan yang ada dalam lingkungan sekolah dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam.

2. Praktis

Selain manfaat dari segi teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat dari segi praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan sekolah dengan menjunjung tinggi moral dan nilai-nilai Islami.
- b. Bagi Pendidik, diharapkan hasil penelitian ini mampu meminimalisir kenakalan remaja akibat kurangnya pemahaman agama dalam diri mereka.
- c. Bagi Peserta Didik, sebagai bentuk kepedulian terhadap diri sendiri dan agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya beragama.
- d. Bagi Penulis, sebagai pengalaman berharga dan bekal di masa depan untuk menjadi seorang pendidik yang profesional khususnya di bidang PAI.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan*

Setelah melakukan penelurusan, peneliti belum menemukan adanya karya ilmiah yang sama dengan yang akan diteliti oleh peneliti, namun ada beberapa karya ilmiah yang masih relevan dengan topik yang akan dibahas oleh peneliti yang diuraikan sebagai berikut :

1. Khoiril Azhar dan Izzah Sa'idah dalam penelitian yang berjudul "*Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak*" menyimpulkan bahwa guru memberikan arahan dan bimbingan ekstra kepada para peserta didik agar potensi moral yang ada dalam diri peserta didik berkembang dengan baik. Untuk mengoptimalkan kinerja guru dalam pengarahan dan pembimbingan moral peserta didik, Kepala Sekolah pun ikut berpartisipasi¹.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan topik yang relevan dengan topik penelitian yang akan peneliti bahas dimana letak persamaannya ada pada moral peserta didik. Sedangkan letak perbedaannya ada pada subjek penelitian (tenaga pendidik), dimana penelitian terdahulu fokus kepada guru akidah akhlak saja dalam pengembangan moral peserta didik sedangkan penelitian ini membahas semua tenaga pendidik yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis).

¹ Khoiril Azhar dan Izzah Sa'idah, "*Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak*" Jurnal Al-Ta'dib, Irsyaduth Thullab Tedunan, Vol. 10. No. 2, Juli-Desember, 2017, 84

2. Irpan Ridwan dalam penelitian yang berjudul *“Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMP Negeri 2 Palopo, Tahun 2016”*²

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa topik yang dibahas masih relevan dengan topik yang akan diteliti dimana terletak persamaan pada kegiatan ekstrakurikuler, namun memiliki perbedaan yakni pada penelitian terdahulu membahas mengenai kegiatan ekstrakurikuler secara umum sedangkan pada penelitian ini berfokus pada ekstrakurikuler rohani Islam sebagai wadah pembentukan dan pembinaan moral peserta didik.

3. Fatim Latifah dalam penelitian yang berjudul *“Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Peserta didik SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018”*³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatim Latifah, peneliti menemukan relevansi antara penelitian yang akan dilakukan, yakni keduanya sama-sama membahas mengenai kepribadian peserta didik. Meskipun demikian, kedua penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dari segi kajian. Dimana pada penelitian sebelumnya membahas mengenai pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) sedangkan penelitian

² Irpan Ridwan, *Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMP Negeri 2 Palopo, “Skripsi”* (Perpustakaan IAIN Palopo, 2016), xi

³ Fatim Latifah, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Peserta didik SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018, “Skripsi”* (IAIN Ponorogo, 2017), v

yang akan dilakukan membahas mengenai strategi pendidik dalam pembentukan moral peserta didik.

Agar lebih jelas, peneliti membuat tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah	Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak	Keduanya membahas mengenai moral peserta didik	Penelitian ini berfokus pada strategi pendidik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam sedangkan pada penelitian Khoirul dan Izzah berfokus pada upaya guru akidah akhlak
Irpan Ridwan	Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik di SMP Negeri 2 Palopo, Tahun 2016	Keduanya membahas mengenai ekstrakurikuler	Penelitian ini hanya membahas ekstrakurikuler rohani Islam sedangkan pada penelitian Irpan membahas ekstrakurikuler secara keseluruhan
Fatim Latifah	Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Peserta didik SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018	Keduanya membahas mengenai ekstrakurikuler rohani Islam	Penelitian ini hanya berfokus pada ekstrakurikuler rohani Islam sedangkan pada penelitian Fatim membahas pengaruh pembelajaran PAI dan kerohanian Islam

B. Deskripsi Teori

1. Konsep Strategi

a. Pengertian Strategi

Sebagaimana pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa “strategi merupakan langkah-langkah yang telah dibuat sebelumnya dalam rangka memecahkan masalah yang ada guna mencapai tujuan yang diinginkan”⁴. Agar proses pendidikan berjalan dengan efektif dan mampu mencapai tujuannya, maka pendidik harus menggunakan strategi yang tepat. Dalam hal ini setiap pendidik dituntut untuk berkreaitivitas dalam menyajikan model atau metode mengajar agar peserta didik mampu memahami materi yang akan diajarkan saat proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi dua tahapan yakni sebagai berikut⁵ :

- 1) Tahap pra memasuki kelas. Pada tahap pra memasuki kelas, pendidik melakukan berbagai persiapan mulai dari materi, presentasi, dan sebagainya sebelum memulai proses pembelajaran.
- 2) Tahap pasca berada di kelas. Setelah pendidik memasuki kelas, pendidik akan melakukan beberapa tahapan yang disebut sebagai *operating procedures* yakni sebagai berikut :
 - a) Tahap pra instruksional
 - b) Tahap intruksional
 - c) Tahap penilaian

⁴ Muhaimin, *Paradigma-paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 214

⁵ Suharismi, Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta : CV Rajawali, 1992), 2

d) Tindak lanjut

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan setiap langkah yang ditempuh oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Adapun perbedaan antara strategi, metode, dan teknik adalah cakupan strategi jauh lebih luas dibandingkan metode dan teknik pembelajaran. Metode sifatnya prosedur sedangkan teknik sifatnya pengimplemtasian dari prosedur. Selain itu metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran⁶.

b. Unsur-unsur Strategi Pembelajaran

Dalam pendidikan, peran sebuah strategi pembelajaran sangat penting. Demi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam pendidikan, Slameto menguraikan beberapa unsur strategi dalam pembelajaran yakni sebagai berikut⁷:

- 1) Orang yang terlibat dalam kelas yakni pendidik dan peserta didik
- 2) Waktu pelaksanaan
- 3) Penggunaan media
- 4) Bahan ajar dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa alat peraga, tulis menulis, dan sebagainya yang menunjang proses pembelajaran
- 5) Pemilihan metode pembelajaran
- 6) Penggunaan bahan pengait
- 7) Tugas yang akan dipelajari yang telah diidentifikasi sebelumnya

⁶ Anith Sri W., *Strategi Pembelajaran, Modul*, 2020, 13

⁷ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), h. 91-92

8) Identifikasi karakteristik siswa

2. Konsep Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai perancang, perencana, persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran sekaligus sebagai sarana pengembangan wawasan, minat, bakat, kemampuan, keterampilan, pengalaman dan pribadi peserta didik⁸. Allah memuliakan dan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dibandingkan orang yang tidak berilmu. Orang berilmu yang dimaksud adalah orang yang senantiasa menuntut ilmu dan mengamalkannya termasuk pendidik yang dapat dilihat Dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11 yang berbunyi :

نَشْرُوْا إِذَا قِيلَ لَكُمْ وَ لِلّٰهِ يَفْسَحِ فُسْحُوْا فَمَجْلِسِ اءَامِنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الَّذِيْنَ اِيَّاهَا
 خَبِيْرٌ تَعْمَلُوْنَ مَا دَبَّ اللّٰهُ اَدْرَجَتْ وَّلَعِلْمًا اُوْتُوْا الَّذِيْنَ اءَامِنُوْا مِنْكُمْ وَ الَّذِيْنَ اَللّٰهُ يَرْفَعِ نَشْرُوْا فَمَجْلِسِ اءَامِنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الَّذِيْنَ اِيَّاهَا

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”⁹.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu, tidak terkecuali seorang

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), 149

⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Cordoba, 2017), 543

pendidik. Oleh karena itu, menjadi seorang pendidik berarti derajatnya akan diangkat oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Pendidik dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga profesional yang memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama kepada pendidik di perguruan tinggi¹⁰.

Menurut Sutan Imam Barnadip dalam buku yang ditulis oleh Hiryanto, pendidik adalah seseorang yang telah merencanakan atau dengan sengaja memberi pengaruh kepada orang lain guna memperoleh rasa kemanusiaan yang tinggi. Istilah pendidik dalam dunia pendidikan berbeda-beda, tergantung dimana mereka berada. Di lembaga pendidikan informal pendidik disebut sebagai orang tua (ibu dan ayah), sementara di lembaga pendidikan formal pendidik disebut sebagai guru, dosen, konselor, dan yang terakhir di lembaga pendidikan nonformal pendidik disebut sebagai ustadz, kyai, dan sebagainya¹¹.

b. Pendidik dalam Pespektif Islam

Ada banyak pengertian pendidik yang ditinjau dari berbagai aspek. Pendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti seseorang yang mendidik¹². Istilah pendidik dalam perspektif Islam ada banyak, sesuai dengan fungsinya

¹⁰ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, IAIN Padang Sidimpuan, Vol. 3 No.2, Desember 2017, 340

¹¹ Hiryanto, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), 2

¹² Daryanto S.S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Apollo, 1998), 294

masing-masing. Hal ini dikarenakan Islam memiliki perhatian yang lebih kepada seorang pendidik. Pendidik dalam perspektif Islam ialah semua pihak atau orang yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik berupa potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini pendidik memiliki dua pengertian yang dapat diuraikan sebagai berikut¹³ :

1) Pendidik Kodrat

Pendidik kodrat yang dimaksud adalah orang tua peserta didik. Hal ini dikarenakan antara orang tua dan peserta didik (anak) memiliki hubungan darah. Allah dalam Q.S. At-Tahrim/66:6 telah memberi intruksi kepada orang tua sebagai pendidik kodrat yang berbunyi :

ظُعَلِيهَا مَلَكَةٌ غَلَا لِحِجَارَةً أَوْ لِنَاسٍ أَوْ قُورَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا مَنُذَرِينَ أَيْبَاهَا مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ لِلَّهِ لَا يَعْصُونَ شِدَادًا

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”¹⁴.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang bertindak sebagai pendidik kodrat memiliki peran penting dalam mendidik anak. Hal ini berlaku bagi semua orang tua, khususnya orang tua mukmin.

2) Pendidik Jabatan

Guru, konselor, administrator dan semua pihak yang berada dalam lingkup

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), 83, 85 dan 86.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Cordoba, 2017), 560

sekolah bertindak sebagai pendidik jabatan. Pendidik jabatan dapat juga diartikan sebagai orang lain yang tidak memiliki hubungan darah atau kekerabatan yang bertugas mendidik peserta didik karena memiliki keahlian di bidang tersebut. Kehadiran pendidik jabatan dapat membantu aktivitas orang tua sebagai pendidik kodrat untuk mendidik peserta didik (anak) yang diserahkan melalui lembaga pendidikan formal.

c. Kemampuan yang harus dimiliki pendidik

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik agar proses pembelajaran mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai. Muhibbin Syah dalam buku “strategi pembelajaran” yang dibuat oleh M. Sobry Sutikno menjabarkan hal-hal tersebut, diantaranya¹⁵ :

- 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran
 - a) Bahan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah
 - b) Aplikasi atau alat peraga yang berkaitan dengan mata pelajaran
- 2) Kemampuan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar
 - a) Kemampuan memilah prosedur tujuan intruksional dengan benar
 - b) Kemampuan menyusun prosedur tujuan intruksional dengan benar
 - c) Mampu membuat rumusan tujuan intruksional
 - d) Mampu melaksanakan proses belajar mengajar
 - e) Mampu mengadakan kegiatan perbaikan (remedial)
 - f) Mampu menggunakan metode pembelajaran
 - g) Mampu dalam mengenali diri peserta didik

¹⁵ Sobry M. Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Indramayu : Penerbit Adab, 2021), 8-9

- 3) Kemampuan mengelola kelas
 - a) Kemampuan memiliki iklim proses pembelajaran secara tepat
 - b) Kemampuan mengorganisasikan tata ruangan yang digunakan untuk belajar mengajar
- 4) Kemampuan menggunakan media atau sumber belajar
 - a) Mampu mengenal media atau sumber belajar
 - b) Mampu memilih media atau sumber belajar
 - c) Mampu menggunakan media atau sumber belajar
 - d) Mampu menciptakan media atau sumber belajar dalam bentuk sederhana
 - e) Mampu mengelola laboratorium sebagai media pembelajaran
 - f) Mampu menggunakan laboratorium sebagai media pembelajaran
 - g) Mampu mengembangkan laboratorium sebagai media pembelajaran
 - h) Mampu memanfaatkan perpustakaan sebagai media pembelajaran
 - i) Mampu memanfaatkan *micro teaching* sebagai praktik lapangan peserta didik
- 5) Kemampuan menguasai landasan kependidikan
- 6) Kemampuan mengelola interaksi pembelajaran
- 7) Kemampuan menilai prestasi peserta didik
- 8) Kemampuan mengenali fungsi dari pelayanan bimbingan yang ada di sekolah
 - a) Mengenali fungsi dari pelayanan dan bimbingan yang ada di sekolah
 - b) Memahami fungsi dari pelayanan dan bimbingan yang ada di sekolah
 - c) Melaksanakan pelayanan dan bimbingan yang ada di sekolah
- 9) Kemampuan mengenali dan melaksanakan administrasi di sekolah
 - a) Mengenali penyelenggaraan administrasi sekolah

- b) Melaksanakan administrasi sekolah
- 10) Kemampuan memahami dan menafsirkan hasil pendidikan
- 3. Konsep Pembentukan Moral
 - a. Pengertian Moral

Moral atau *mores* dalam bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari *mos* yang memiliki arti kebiasaan atau adat¹⁶. Jika dimaknai secara umum, makna kata moral dan etika cukup mirip, namun keduanya ternyata berbeda setelah dicermati lebih mendalam. Kata moral sendiri berarti keadaan mental atau suatu ajaran yang menuntunnya dalam berperilaku, baik itu buruk maupun tidak atau istilah moral lebih mengarah pada pengaplikasian perilaku dalam masyarakat. Allah *Shubhanahu wa ta'ala* dalam Q.S. Al-Baqarah/2:195 telah memerintahkan setiap manusia untuk berbuat baik kepada orang lain yang berbunyi :

لْمُحْسِنِينَ أَبُحِدِ لِّلَّهِ سِنُوًا إِنَّا وَآدَ لَتَهْلِكَةُ وَلَا تَلْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى اللَّهِ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ

Terjemahnya :

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”¹⁷.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah begitu menyukai dan mencintai orang-rang yang senantiasa berbuat dan berperilaku (bermoral) baik. Baik terhadap Allah, sesama manusia, kepada lingkungan, dan sebagainya.

Ada dua hal yang berhubungan dengan moral jika dikaitkan dengan konsep

¹⁶ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 13

¹⁷ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Cordoba, 2017), 29

adat, yakni adat shahihah dan adat fasidah. Keduanya tercipta jika adat menjadi barometer seseorang dalam bersikap atau bertingkah laku baik maupun buruk. Adat shahihah adalah moral yang bersifat warisan, artinya moral ini telah disepakati secara normatif dalam sebuah wilayah dan tidak memiliki unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik Qur'an maupun Sunnah. Sedangkan adat fasidah adalah kebalikan dari adat shahihah. Maksudnya adalah adat ini banyak mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam namun masih tetap dilaksanakan bahkan dalam jangka waktu yang lama oleh sebuah wilayah atau masyarakat.

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mengutus seorang manusia yang memiliki kepribadian luar biasa dan menjadi panutan dalam kehidupan yakni Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana dalam Q.S Al-Anbiya 21/107 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”¹⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa yang patut dijadikan contoh dalam berperilaku baik terhadap orang lain dalam kehidupan adalah Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wa sallam*.

Selain ayat di atas, dalil lain yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah panutan dalam kehidupan adalah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad yang berbunyi :

¹⁸ Kementrian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : Cordoba, 2017), 331

الأخلاق مكارم لأت م م ب ع ثت اذا ما

Artinya :

“Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Ahmad)

Berbeda dengan etika, istilah moral lebih merujuk kepada perilaku baik dan buruk yang ditampakkan sehari-sehari, sedangkan etika lebih kepada kajian dari moral¹⁹. Kehadiran moral dalam kehidupan sangat diperlukan saat berinteraksi dengan orang lain. Contohnya ketika bersosialisasi di khalayak umum, setiap individu harus mampu mematuhi segala aturan yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Hal ini adalah wujud moral yang baik dalam diri seseorang karena mampu menghargai norma yang ada dalam sebuah wilayah. Selain itu, kehadiran moral yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan bangsa dan negara yang aman, tenteram, damai, dan terhindar dari perpecahan dan permusuhan²⁰. Hal ini sesuai dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Q.S An-Nahl/16:90 berbunyi :

لُبْغِيْ أَوْ مُنْكَرٍ لُّأَوْ لُفْحَشَاءً وَيَنْهَىٰ عَنِ لُقْرَبِيٍّ أَوْ إِيْتَايِ ذِي لِحْسَنِ أَوْ لُعْدَلِ أَيُّمْرُ بِ لِّلَّهِ إِنَّ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan

¹⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 31

²⁰ Hamid Darmadi, *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: AnImage, 2020), 79

*keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran*²¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang mampu berbuat baik (menjaga hubungan dengan sesama manusia) sama halnya dengan menjaga keamanan dan kedamaian negeri tempat ia tinggal.

b. Faktor Pembentuk Moral

Jika menginginkan moral peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, tiga lembaga pendidikan sebagai faktor pendukung pembentukan moral peserta didik harus mampu berkolerasi dan berjalan beriringan. Berikut ini dapat diuraikan secara rinci faktor pembentuk moral peserta didik²² :

- 1) Faktor Intern. Jika dilihat dari namanya, dapat dipahami bahwa faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang meliputi bentuk fisik, tingkah laku, keterampilan dan bakat serta kemampuan seseorang.
- 2) Faktor Ekstern. Berbeda dengan faktor intern, faktor ekstern atau yang lebih dikenal sebagai faktor luar adalah faktor yang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan meliputi keluarga, lembaga pendidikan, teman sepermainan, dan masyarakat.

Kedua faktor di atas memberikan dampak terhadap pembentukan moral peserta didik, karena saat usia dini peserta didik berada di lingkungan keluarga

²¹ Yasin Hadi, *Ayat-ayat Akhlak dan al-Qur'an : Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban, Tahzib Akhlak PAI FAI*, Vol. 2 No. 2, (UIA Jakarta, 2019), 5

²² Dzakiyah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 62

dimana ia dididik sesuai dengan latar belakang kehidupan keluarganya. Seiring pertambahan usianya, peserta didik selanjutnya dimasukkan kedalam lingkungan pendidikan dan masyarakat dimana ia bertemu dengan beraneka ragam watak yang mampu mempengaruhi minat, bakat, skill dan perilaku, termasuk persoalan moralnya²³. Selain beberapa faktor yang sebelumnya telah disebutkan, ada juga faktor lain yang dapat mempengaruhi moral peserta didik. Secara rinci Abuddin Nata memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan moral dalam buku “akhlak tasawuf” ada dua yang dapat diuraikan sebagai berikut²⁴ :

1) Naluri dan Insting

James mengemukakan bahwa naluri merupakan perbuatan untuk memperoleh tujuan tanpa pemikiran maupun pelatihan sebelumnya (spontanitas). Naluri diartikan sebagai dasar dari perbuatan atau tingkah laku manusia. Selain itu, naluri manusia juga dapat diartikan sebagai perbuatan atau keinginan spontan yang dilakukan tanpa berfikir terlebih dahulu untuk mendapatkan tujuan yang spontan pula. Sedangkan insting diartikan sebagai sebuah kemampuan berbuat sesuatu untuk memperoleh tujuan yang sebagai akibat dari bawaan sejak lahir, dorongan-dorongan (nafsu dan psikologis), dan pemuasan nafsu ditinjau dari segi etimologi (bahasa).

2) Tingkah Laku Manusia

Tingkah lakumanusia merupakan sikap yang direalisasikan dalam kehidupan.

²³ Mudjab A. Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta : BPFE, 1984), 259

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 85

Tidak jarang tingkah laku seseorang bertentangan dengan sikapnya dalam kehidupan.

Faktor pembentuk moral peserta didik juga dikemukakan oleh Abdullah M. Yatimin yang dapat diuraikan sebagai berikut²⁵ :

1) Pola Dasar Bawaan

Ketika manusia terlahir ke bumi, mereka belum memiliki pengetahuan sama sekali sehingga jika ingin mengetahui sesuatu mereka harus diajar atau belajar terlebih dahulu. Rasa gembira yang muncul setelah mengetahui sesuatu disebut sebagai *Ladzdzat* dan *Sa'adah*.

2) Nafsu

Nafsun dalam bahasa Arab berarti niat. Nafsu ini merupakan keinginan kuat yang berasal dari dalam hati seseorang. Selain itu, nafsu diartikan sebagai syahwat yang ada dalam diri manusia. Kemampuan berfikir seseorang dapat dipengaruhi oleh kekuatan nafsu sehingga nafsu harus sebisa mungkin diatur.

3) Adat dan Kebiasaan

Adat merupakan aturan yang sifatnya diwariskan dan harus diikuti atau dilaksanakan oleh sebagian atau seluruh individu yang berada dalam sebuah wilayah. Sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan dibawah kontrol akal dan pikiran.

4) Lingkungan

Lingkungan tidak hanya mencakup tentang benda hidup seperti manusia

²⁵ Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH), 743

semata, akan tetapi juga semua yang berkaitan dengan kehidupan manusia berupa komponen abiotik (air, tanah, iklim, cuaca, udara, dan sebagainya), lembaga pendidikan (informal, formal, dan nonformal), norma atau aturan, kebiasaan, dan lain-lain.

5) Kehendak dan Takdir

Kehendak diartikan sebagai rasa ingin, mau, dan harapan. Kehendak manusia dapat mengantarkan seseorang pada tujuan yang ingin dicapai dan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan disebut sebagai takdir.

4. Konsep Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

a. Pengertian Ekstrakurikuler Rohani Islam

Menurut Farid Yusuf dalam buku karya Suryosubroto, ekstrakurikuler merupakan sebuah rancangan program yang sebelumnya telah direncanakan guna memperoleh tujuan tertentu²⁶. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diadakan diluar atau setelah jam pelajaran usai dan umumnya dilakukan di pagi atau sore hari. Kehadiran ekstrakurikuler dalam lembaga pendidikan dapat membantu pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang atau pelajaran tertentu. Selain itu, ekstrakurikuler dapat menjadi wadah berkarya dan berkreasi sejumlah peserta didik untuk sekedar menyalurkan minat dan bakat hingga persiapan ikut lomba. Ekstrakurikuler juga secara tidak langsung mengalihkan perhatian para peserta didik untuk tidak bertindak dan bertingkah laku buruk karena kegiatan ini dianggap menyenangkan, efisien dan sangat efektif.

²⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), 287

Melalui kegiatan ini, tidak jarang para peserta didik mampu menghasilkan sejumlah rupiah yang digunakan untuk keperluan pribadi²⁷.

Rohani Islam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti unsur yang terdapat dalam jasmani melalui penciptaan Tuhan yang menjadi sebab hidupnya jasmani seseorang²⁸. Rohani Islam sendiri terdiri dari dua kata yakni rohani yang memiliki berarti ruh atau roh dan Islam yang berarti selamat sentosa. Ruh adalah sesuatu yang tidak nampak yang memberikan kekuatan dan alat untuk berhubungan dengan Allah²⁹.

Menurut bahasa, kata Islam berarti taat, tunduk, patuh dan berserah diri kepada Allah yang diambil dari kata *aslama-yuslimu-islaman*. Abuddin Nata mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang ajarannya disampaikan kepada seluruh manusia melalui perantara Rasul Allah yakni Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*³⁰.

Ekstrakurikuler rohani Islam atau yang sering disebut ekstrakurikuler rohis merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh sejumlah peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah³¹. Kegiatan ini meliputi dakwah, seni, olahraga, dan sebagainya yang masih berkaitan dengan keagamaan. Selain itu,

²⁷ Utami, Retno Hapsari, *Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Intensi Delikuenasi Remaja Pada Peserta didik Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang*, *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2010, 5

²⁸ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 223

²⁹ Aziz, Samudera dan Setia Budi, *Eksistensi Ruhani Manusia*, (Jakarta: Yayasan Majelis Talim HDH, 2004), 9

³⁰ Abuddin, Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010), 9

³¹ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo : Era Intermedia, 2000), 124

ekstrakurikuler rohani Islam merupakan bagian dari struktur Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS) yang berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) adalah wadah atau sarana pengembangan minat, bakat, kemampuan dan keterampilan peserta didik yang dilaksanakan sebelum atau setelah jam pelajaran sekolah usai yang dinaungi oleh organisasi peserta didik intra sekolah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif dibidang seni, olahraga, dakwah, yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yakni al-Qur'an dan Sunnah.

a. Tujuan Ekstrakurikuler Rohani Islam

Secara psikologis, agama bisa menentramkan, menenangkan, dan membahagiakan kehidupan jiwa seseorang. Dan secara moral, agama menunjukkan tata nilai dan norma yang baik dan buruk, dan mendorong manusia berperilaku baik (akhlak mahmudah)³². Terbentuknya ekstrakurikuler rohani Islam yang ada di lingkungan sekolah tidak semata-mata sebagai penambah jumlah daftar ekstrakurikuler yang ada di lingkungan sekolah, melainkan untuk membentuk, membina, dan meningkatkan kualitas agama dan pribadi peserta didik termasuk persoalan moral dan keterampilan serta kemampuan peserta didik. Ekstrakurikuler rohani Islam juga bertujuan untuk menambah khasanah keilmuan, norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakat dan ajaran Islam, wadah penyaluran minat dan bakat, sebagai wadah bersosialisasi, dan sebagainya³³. Ada beberapa

54 ³² Makmur, dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021),

³³ Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidika Agama Islam Pada Sekolah Umum dan Madrasah : Panduan Untuk Guru dan Peserta didik*, (Jakarta : Depag RI, 2004), 10

tujuan ekstrakurikuler rohani Islam yang dikemukakan oleh Badruddin yakni sebagai berikut³⁴ :

- 1) Sarana pembentukan, pengarahan, pembinaan, pelatihan, dan pendidikan agama Islam melalui akhlak mulia.
- 2) Memberikan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keagamaan.
- 3) Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah melalui pendekatan persuasif kepada peserta didik.
- 4) Mampu menyaring dan menolak budaya-budaya asing yang memberikan dampak buruk terhadap kehidupan peserta didik dan bertentangan dengan Islam.
- 5) Merekrut generasi penerus dakwah di masa depan.
- 6) Wadah syiar agama Islam agar terus berkembang.

b. Peran dan Fungsi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

Secara umum kegiatan ekstrakurikuler memiliki empat fungsi yakni sebagai berikut³⁵ :

- 1) Pengembangan, yakni ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki para peserta didik.
- 2) Sosial, yakni ekstrakurikuler berfungsi untuk meningkatkan keterampilan dan rasa bertanggung jawab peserta didik di lingkungan sosial.
- 3) Rekreatif, yakni ekstrakurikuler berfungsi sebagai wahana yang menyenangkan.

³⁴ Badruddin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), 164

³⁵ Aminuddin, dkk., *Membangun Kepribadian dan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98

- 4) Persiapan Karir, yakni ekstrakurikuler berfungsi untuk menyiapkan karir peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Peran dan Fungsi Ekstrakurikuler Rohani Islam dapat dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut ³⁶:

- 1) Pembentukan pribadi Islami

Ekstrakurikuler rohani Islam memiliki peran sekaligus untuk membentuk pribadi yang kamil yang sesuai dengan nilai, norma, dan pedoman hidup agama Islam yakni al-Qur'an dan As-sunnah.

- 2) Pembinaan pribadi Islami

Selain membentuk pribadi yang kamil, ekstrakurikuler rohani Islam juga memiliki peran dan fungsi untuk membina pribadi peserta didik dengan mengarahkan dan mendidik ke arah yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri, bangsa dan agama.

- c. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di sekolah dapat di klasifikasikan menjadi beberapa bagian sesuai tujuan yang ingin dicapai yang diuraikan sebagai berikut³⁷ :

- 1) Dakwah Umum (*Ammah*)

Dakwah umum adalah dakwah yang dilakukan untuk menarik perhatian para peserta didik dan dukungan dari pihak sekolah.

- 2) Dakwah Khusus (*Khashah*)

³⁷ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo : Era Intermedia, 2002), 2

Dakwah khusus adalah dakwah yang sifatnya persuasif dan lebih mendalam. Dalam prosesnya, para peserta didik dibentuk, dibina, dan dididik agar mampu menjadi kader dakwah yang berada di lingkungan sekolah.

3) Kegiatan Harian

Kegiatan ini berupa kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari yakni piket membersihkan, sholat berjamaah, membaca al-Qur'an.

4) Kegiatan Pekan

Sama halnya dengan kegiatan harian, kegiatan pekan adalah kegiatan yang dilakukan setiap satu atau dua kali dalam sepekan seperti gotong royong, talim, musyawarah, khutbah, olahraga dan lain-lain.

5) Kegiatan Bulanan

Kegiatan ini dapat berupa tausiyah atau ceramah.

6) Kegiatan Memperingati Hari Besar Islam

Umumnya kegiatan ini dilakukan bersama seluruh peserta didik dan tenaga pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Kegiatannya berupa maulid Nabi, Isra Mi'raj, peringatan 1 Muharram, pesantren kilat dan buka puasa bersama.

Secara umum bentuk kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam adalah sebagai berikut³⁸

:

1. Tilawah Qur'an

Tilawah Qur'an merupakan kegiatan membaca al-Qur'an yang sesuai dengan tajwid (kaidah membaca al-Qur'an) disertai suara yang merdu dan indah.

³⁸ Nurhidayat Ahmad, "Peran Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Siswa Siswi di UPT SMAN 1 Palopo", (IAIN Palopo, 2019), 20

2. *Training* Dakwah

Training dakwah ialah kegiatan melatih peserta didik untuk mengajak orang lain mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Selain itu, kegiatan ini juga dapat melatih kemampuan *public speaking* dan mental para peserta didik sehingga tidak terbata-bata dan grogi saat berdakwah di depan umum.

3. Kaligrafi

Kaligrafi merupakan seni melukis indah umumnya huruf Arab yang diadakan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik. Karya seni kaligrafi cukup beragam, mulai dari lafaz Allah, Nabi Muhammad, dan sebagainya.

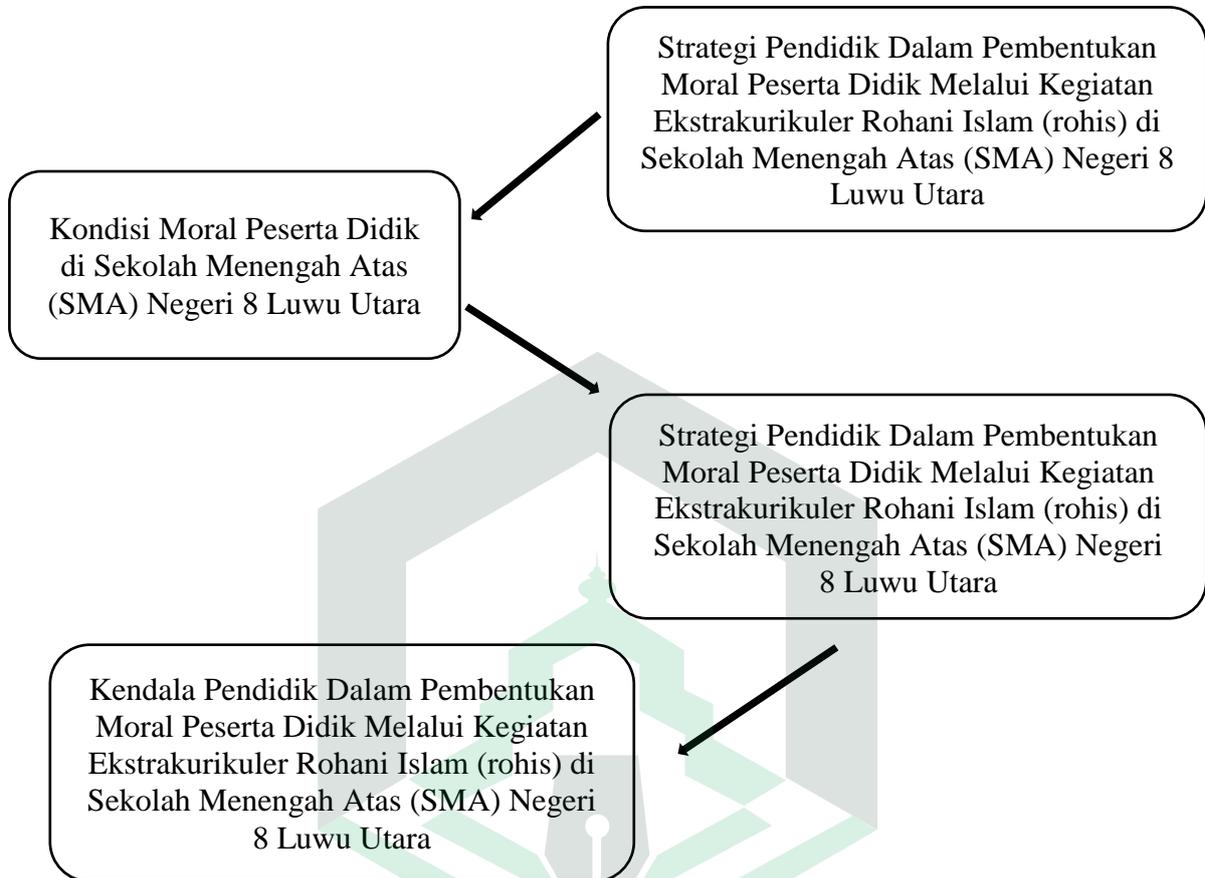
4. Memanah

Memanah adalah jenis olahraga yang dilakukan oleh Rasulullah. Selain bersifat sunnah, kegiatan ini juga bermanfaat bagi mental dan fokus peserta didik. Bagi pemula, kegiatan ini mungkin akan cukup menyulitkan kurangnya pengetahuan mengenai cara memegang busur dan melesatkan anak panah agar mengenai sasaran yang telah ditentukan.

C. *Kerangka Pikir*

Sebagai upaya menanggulangi kemerosotan moral yang terjadi pada masa milenial, lembaga pendidikan jauh sebelumnya telah menyediakan wadah yang berada di lingkungan sekolah untuk membantu persoalan tersebut yang dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler ini tentu tidak hanya untuk kepentingan pribadi saja, namun juga menyangkut kehidupan sosial. Ekstrakurikuler yang dimaksud adalah ekstrakurikuler rohani Islam.

Skema Kerangka Berfikir



Kerangka pikir di atas menggambarkan bahwa strategi yang digunakan pendidik dalam kegiatan ini sangat berperan besar terhadap terbentuknya moral peserta didik yang berada di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islam ini, peserta didik akan belajar banyak hal khususnya dibidang keagamaan sehingga dapat membentuk dan menciptakan pribadi-pribadi yang bukan hanya berwawasan luas, namun juga memiliki nilai moral yang tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ada beberapa jenis penelitian seperti, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Kedua penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Peneliti lebih memilih penelitian kualitatif dalam penelitian ini untuk mencari informasi yang akurat dan berdasarkan fakta lapangan yang kemudian dideskripsikan menggunakan kata-kata atau kalimat (kualitatif) sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis *field research* (penelitian lapangan) yang diadakan guna memperoleh data atau informasi yang kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptif¹.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang berisi pokok masalah sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada strategi pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) yang didasarkan pada kemerosotan moral peserta didik seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dari masa ke masa yang memberi dampak buruk terhadap moral siswa. Hal ini membuat peneliti memiliki inisiatif untuk melakukan kegiatan penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu utara untuk memperoleh sejumlah data dan informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2006), 4

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, yang berada di Jl. Taman Siswa No. 4, Kappuna, Kec. Masamba, Kab. Luwu Utara dengan waktu penelitian selama 30 hari (1 bulan). Peneliti memilih lokasi ini karena letaknya yang strategis dan mudah diakses oleh peneliti sehingga peneliti merasa lebih efisien dan memudahkan proses penelitian nantinya. Selain itu, sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di Kabupaten Luwu Utara. Sekolah ini telah meraih banyak penghargaan dari berbagai bidang seperti olahraga (basket, voli, futsal), akademik (olimpiade matematika, TIK, astronomi, kebumian, debat bahasa Inggris, kimia, fisika, biologi), lomba film pendek, kaligrafi dan sebagainya di tingkat kabupaten hingga provinsi.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu atau seseorang yang memberikan informasi tentang topik atau permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pendidik atau pembina ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

E. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kekeliruan penafsiran judul “Strategi Pendidik dalam Pembentukan Moral Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara”, maka peneliti menguraikan beberapa definisi istilah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini yakni sebagai berikut :

1. Strategi adalah langkah-langkah yang akan diambil sebagai bentuk perencanaan terhadap hal yang hendak dilakukan atau dicapai. Adapun strategi yang dimaksud pada penelitian ini adalah strategi pendidik dalam lingkup rohis guna membentuk moral peserta didik melalui ekstrakurikuler rohani Islam (rohis).
2. Pendidik adalah orang yang mentransfer ilmu, nilai, atau keterampilan tertentu pada peserta didik. Adapun pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembina ekstrakurikuler rohani Islam (rohis).
3. Pembentukan moral adalah upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menanamkan, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar menjadi peserta didik yang memiliki tingkah laku yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.
4. Ekstrakurikuler adalah wadah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan setelah jam pelajaran sekolah selesai.
5. Rohani Islam adalah kegiatan pembinaan moral peserta didik yang bertujuan untuk membentuk kesadaran beragama dan berperilaku berdasarkan pedoman kehidupan yakni al-Qur'an dan Sunnah yang ditugaskan di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.

F. *Desain Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian langsung di lokasi penelitian yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara guna memperoleh dan mengumpulkan data dan informasi untuk penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif

kualitatif yang menunjukkan bahwa data dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi akan diinterpretasikan dan dipaparkan sesuai dengan fakta lapangan.

G. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian kualitatif menurut Sukmadinata adalah deskripsinaratif (penjabaran menggunakan kata-kata atau bahasa) tanpa adanya angka sekalipun, sedangkan pengertian data menurut Kippondof ialah informasi yang dikumpulkan yang mampu dibedakan dengan informasi lain yang telah ada, relevan, memungkinkan untuk dianalisis serta memiliki kesesuaian antara teori dan pengetahuan². Data dari penelitian ini didapatkan melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara (*interview*), dan dokumentasi dengan informan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah semua data atau informasi yang diperoleh di lokasi penelitian (Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara) yang mengetahui secara rinci mengenai masalah yang akan diteliti yakni Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, Pembina/Pendidik Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, seluruh peserta didik yang mengikuti Ekstrakurikuler Rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8

² Ahmad Tanzeah, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 79

Luwu Utara, dan dokumen yang didapatkan selama kegiatan observasi berlangsung. Sedangkan sumber data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari catatan, rekaman, dan sebagainya yang telah ada sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni website resmi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, yang bertindak sebagai instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa yang bertindak sebagai instrumen penelitian adalah manusia atau makhluk hidup karena hanya manusia yang mampu beradaptasi dengan keadaan sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara (*interview*) dan lain-lain³.

I. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti memilih untuk mengumpulkan data melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan beberapa teknik agar mempermudah proses pengumpulan data yakni sebagai berikut :

1. Observasi, Pengadaan kegiatan ini bertujuan untuk mengamati proses pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam guna mendapatkan informasi yang akurat.

³ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: NILACAKRA Publishing House, 2018), 9

2. Wawancara (*interview*), Peneliti dalam kegiatan ini akan mengadakan proses tanya jawab secara langsung dan mendalam kepada para informan agar data dan informasi yang diperoleh benar-benar valid dan telah jenuh.
3. Dokumentasi, Kegiatan ini bertujuan untuk merekam seluruh aktivitas pembentukan moral peserta didik melalui rekaman atau arsip perilaku peserta didik yang dapat diuji dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

J. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan guna memperoleh data dan informasi yang valid dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, teknik dan *member chek* untuk mengecek keabsahan data yang diuraikan sebagai berikut⁴ :

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui kegiatan pengecekan ke berbagai sumber data atau informasi. Setelah peneliti memperoleh dan menganalisis data atau informasi, langkah selanjutnya yakni peneliti melakukan kegiatan *member chek* sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat disepakati bersama.

2. Triangulasi Teknik

Kegiatan ini diadakan untuk menguji keabsahan sebuah data atau informasi melalui pengecekan kepada narasumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda guna memperoleh data yang benar-benar valid. Jika hasil yang diperoleh tetap sama, artinya data atau informasi tersebut sudah valid.

⁴ Arnild Augina Makarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan*, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Edisi 3, 2020, 150

Sebaliknya jika data yang diperoleh berbeda, maka akan dilakukan diskusi kepada informan untuk menggali dan memperoleh data atau informasi yang benar-benar valid. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui *interview*, observasi, diskusi, dokumentasi dan sebagainya.

3. *Member Chek*

Pengadaan *member chek* bertujuan untuk memperoleh serta melihat sejauh mana data atau informasi yang diberikan oleh informan telah sesuai dengan data atau informasi yang sudah ada sebelumnya.

K. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif, yakni teknik pengolahan data dengan menggunakan deskripsi, kata-kata, kalimat atau bahasa. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yakni sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data artinya semua data dan informasi yang ada di lapangan akan dirangkum dan dianalisis kemudian dipilah pokok permasalahan yang penting untuk selanjutnya disusun secara runut atau sistematis agar data dan informasi yang ada lebih mudah untuk diarahkan.

2. *Display* (Penyajian) Data

Display data atau penyajian data merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh banyak sumber data dan informasi untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan sementara (hipotesa) dalam bentuk naratif (penjabaran).

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mencari makna dari data dan informasi yang telah diperoleh kemudian ditarik kesimpulan akhir merujuk pada kesimpulan-kesimpulan sementara yang sebelumnya telah dibuat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
 - a. Sejarah Singkat dan Perkembangan Sekolah

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara yang didirikan pada tanggal 25 Juli 2006 adalah lembaga pendidikan formal yang terletak di Jl. Taman Siswa No. 4, Kelurahan Kappuna, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut letak geografisnya, sekolah menengah atas negeri 8 Luwu Utara berada di lintang -2,5547 dan bujur 120,3188 dengan kode pos 92961.

Sekolah ini pertama kali dipimpin oleh bapak Drs. Zaenal, selama kurang lebih 4 tahun masa jabatan dan kemudian digantikan oleh bapak Drs. Muh. Natsir dengan periode yang sama. Sekolah ini telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak lima kali dengan orang yang berbeda yakni bapak Drs. Zaenal, Drs. Muh. Natsir, Muhajir, S.Pd, Arifin Santoso, S.Pd, dan Suhardi, S.Pd, yang saat ini menjabat sebagai kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

Sekolah yang berdiri sejak tahun 2006 ini, sudah berhasil mencetak generasi-generasi unggul yang mampu lulus di berbagai universitas seperti, Sekolah Tinggi Administrasi Negara, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Universitas Hasanuddin, Univeristas Negeri Makassar, Universitas Diponegoro, Sekolah Tinggi Ilmu dan Bahasa Arab Makassar, Universitas Padjajaran, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Udayana, Universitas Indonesia, Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Palopo dan masih banyak lagi dengan jurusan kesehatan seperti kedokteran dan farmasi, Teknik, Pendidikan, Keagamaan, Bahasa dan Sastra, Desain, Seni, dan sebagainya. Sejak awal pendiriannya, Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara telah banyak diminati oleh pelajar yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Luwu Utara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pendaftar yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

b. Visi dan Misi Sekolah¹

1. Visi

Unggul dalam prestasi, kokoh kuat dalam iman dan takwa.

2. Misi

- a. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan menumbuhkan penghayatan terhadap budaya sehingga dapat bersifat arif.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar setiap siswa berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- d. Melaksanakan dan mengembangkan program pengajaran berbasis TIK.
- e. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh wargasekolah

¹ Musdalifah, *Staf Tata Usaha Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, "Wawancara" 19 Januari 2022, di Ruang TU.*

g. Menerapkan budaya disiplin.

c. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara
- 2) Jenjang Pendidikan : SMA
- 3) Status Sekolah : Negeri
- 4) Tanggal SK Pendirian : 2006-07-25
- 5) Alamat Sekolah : Jl. Taman Siswa No. 4
- 6) Provinsi : Sulawesi Selatan
- 7) Kabupaten/Kota : Luwu Utara
- 8) Kecamatan : Masamba
- 9) Kelurahan : Kappuna
- 10) Kode Pos : 91961
- 11) E-mail : masambasmada@yahoo.co.id
- 12) Website : <http://smadellutra.sch.id>

d. Keadaan Peserta Didik

- 1) Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.1

Laki-laki	Perempuan	Total
288	465	753

Sumber : Staf TU Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara Tahun 2022

2) Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Tabel 1.2

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
13-15 Tahun	83	137	220
16-20 Tahun	205	328	533
Total	288	465	753

Sumber : Staf TU Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara Tahun 2022

3) Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Tabel 1.3

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	275	431	706
Kristen	9	28	37
Katholik	0	5	5
Hindu	3	1	4
Buddha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	1	0	1
Total	288	465	753

Sumber : Staf TU Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara cukup banyak. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya jumlah siswa yang dapat ditampung oleh sekolah tersebut. Selain daya tampung yang cukup besar, sekolah menengah atas negeri 8 Luwu Utara juga menerima beragam agama yang diakui oleh negara yang menunjukkan sikap keterbukaan sekolah.

4) Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 1.4

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
Tingkat 10	101	143	244
Tingkat 11	104	174	278
Tingkat 12	83	148	231
Total	288	465	753

Sumber : Staf TU Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara Tahun 2022

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang layak merupakan penunjang keberhasilan sebuah lembaga atau instansi pendidikan. Jika dilihat, tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Selain layak, sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara dari segi kuantitas, juga cukup memadai.

Tabel 2.1

Ruang	Jumlah	Kondisi
Ruang Kepala Sekolah	1	Layak
Ruang Guru	1	Layak
Ruang TU	1	Layak
Ruang Belajar	24	Layak
Lab. Bahasa/Komputer/IPA	5	Layak
Aula	1	Layak
Perpustakaan	1	Layak
Mushollah	1	Layak
UKS	1	Layak
Toilet	6	Layak
Pos Satpam	1	Layak
Lapangan	2	Layak
Parkiran	1	Layak

Sumber : Staf TU Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara Tahun

2022

f. Data Kepegawaian

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah adanya tenaga pendidik, kependidikan, dan sebagainya dalam lingkungan

sekolah. Di bawah ini adalah data kepegawaian yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

a) Status Tenaga Pendidik/TU/TK

Tabel 3.1

Tenaga Pendidik/TU/TK	Status	Jumlah (Orang)
Tenaga Pendidik/Guru	PNS	33
	Honorar	18
Staf Tata Usaha	PNS	5
	Honorar	5
Satpam	Honorar	3

Sumber : Staf TU Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara Tahun 2022

2. *Kondisi Moral Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kondisi moral peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara mengalami penurunan sejak dua tahun terakhir (saat pandemi covid-19 melanda Indonesia sejak tahun 2019 sampai tahun 2021). Wawancara pertama kali dilakukan kepada bapak Anwar Tanding, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara mengenai kondisi moral peserta didik, dan beliau mengatakan bahwa :

Peserta didik zaman sekarang kebanyakan main handphone, makan main handphone, belajar juga pakai handphone, mau tidur juga masih main handphone, ditambah pandemi covid-19 peserta didik semakin sering menggunakan handphone karena harus belajar daring (dalam jaringan). Itulah moral peserta didik semakin menurun karena yang dihadapi hanya handphone, jadi handphone sebenarnya punya sisi baik dan buruk bagi peserta didik, apalagi yang terkait dengan moralnya²

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peurunan moral peserta didik bisa disebabkan penggunaan handphone yang cukup sering. Terlebih pandemi covid-19 mengharuskan semua instansi untuk melakukan pembelajaran daring.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Adaliah Rambe S.Pd, M.Pd selaku Kesiswaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara mengatakan bahwa:

Memang benar bahwa kondisi moral peserta didik selama 2 tahun belakangan (sejak tahun 2019-2021) ini agak menurun karena aktivitas pendidikan yang seharusnya dilakukan di sekolah itu diliburkan. Mereka lebih banyak di rumah, berhadapan dengan media teknologi seperti laptop, komputer, dan handphone dimana kita sebagai tenaga pendidik tidak selalu bisa mengontrol apa yang mereka lakukan dengan media itu.³

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi moral peserta didik dipengaruhi oleh tingkat pemakaian media teknologi seperti, handphone, laptop, dan komputer.

Selanjutnya Ibu Rika, S.Pd selaku guru bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara juga menambahkan bahwa :

² Anwar Tanding, *Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, "Wawancara" 18 Januari 2022, di Ruang Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

³ Adaliah Rambe, *Kesiswaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, "Wawancara" 18 Januari 2022, di Ruang Kesiswaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

Selama peserta didik libur sekolah, moral mereka menurun. Saya merasa mereka menjadi lebih sibuk dengan aktivitas mereka sendiri. Ini karena peserta didik terlalu lama di rumah, tidak mendapatkan pendidikan yang biasanya mereka dapatkan di sekolah. Kita sebagai pendidik, tidak bisa sepenuhnya mengontrol apa yang peserta didik lakukan selama di rumah, walaupun proses pembelajaran tetap dilakukan melalui online⁴

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembentukan moral seharusnya dilakukan secara tatap muka (langsung) agar para pendidik dapat tetap mengontrol peserta didik.

Ibu Musdalifah, selaku staf Tata Usaha Sekolah Menengah Atas (SMA)

Negeri juga menambahkan bahwa :

Moral peserta didik selama pandemi covid-19 mengalami penurunan, kalau sebelum-sebelumnya ramah sekali kalau diajak ngobrol, sekarang seperti tidak peduli mi sama kita lagi gurunya, seperti faktor handphone dan kelamaan libur jadi tidak dapat pendidikan sebagaimana yang biasanya diterapkan di sekolah⁵

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa moral peserta didik saat pandemi covid-19 mengalami penurunan karena peserta didik terlalu lama berada di rumah.

Hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi moral peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara mengalami penurunan selama 2 tahun terakhir (sejak tahun 2019-2021) dikarenakan intensitas penggunaan gadget oleh peserta didik selama masa pandemi covid-19 yang membuat peserta didik menjadi individualis dan anti sosial. Menurut nasumber,

⁴ Rika, *Guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, "Wawancara" 18 Januari 2022, di Ruang Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

⁵ Musdalifah, *Staf Tata Usaha Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, "Wawancara" 18 Januari 2022, di Ruang Tata Usaha Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

moral peserta didik sebelum pandemi covid-19 sangat berbeda dengan moral peserta didik pasca pandemi covid-19.

Melihat kondisi tersebut, sudah menjadi tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan memupuk kembali nilai-nilai keagamaan agar mereka memiliki moral selayaknya orang yang berpendidikan, mengingat usia mereka yang sedang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja membuat mereka dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan jika dibiarkan begitu saja, tidak terkecuali pada rusaknya moral.

3. *Strategi Pendidik dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*

Pengadaan ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan pelengkap dari proses pembelajaran di dalam kelas agar peserta didik tidak merasa jenuh karena hanya berfokus pada teori/materi saja. Selain itu, kehadiran ekstrakurikuler dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau wahana pengembangan kemampuan dan keterampilan yang ada dalam diri peserta didik. Setiap ekstrakurikuler tentunya memiliki tujuan, kelebihan, dan kekurangan yang dapat dipilih sendiri oleh peserta didik sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya masing-masing.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berfokus pada kebutuhan peserta didik agar peserta didik mampu menambah pengetahuan, mengasah kemampuan, maupun sikap baik didalam maupun diluar jam pelajaran wajib. Sedangkan rohani

Islam atau rohis merupakan wadah atau organisasi yang bertujuan untuk memperkuat dan memperdalam pengetahuan ilmu agama peserta didik⁶.

Proses pembentukan moral peserta didik yang dilakukan melalui ekstrakurikuler rohani Islam dimulai dengan mengadakan beberapa kegiatan yang mampu menarik minat peserta didik agar ikut bergabung dalam ekstrakurikuler ini. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler rohani Islam adalah sekumpulan individu yang memiliki tujuan dan keinginan yang sama yakni mengembangkan diri berdasarkan konsep dan ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah *Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara merupakan lembaga pendidikan formal yang telah mendapat dukungan dan kepercayaan dari berbagai pihak khususnya orang tua dalam mendidik (anak) peserta didik. Kehadiran sekolah ini tentunya menjadi harapan bagi orang tua agar anak-anaknya dapat menjadi insan yang memiliki kepribadian baik dan prestasi yang hebat. Dalam pengaplikasiannya, guru sebagai pendidik telah melakukan berbagai cara agar menghasilkan peserta didik yang unggul di berbagai bidang seperti moral, akademik, non akademik dan sebagainya. Diantara bentuk kepedulian guru tersebut adalah pendidikan melalui sarana ekstrakurikuler kerohanian yang ada di sekolah. Ekstrakurikuler yang dimaksud adalah ekstrakurikuler rohani Islam atau yang lebih akrab dikenal dengan ekskul rohis.

⁶ Ali Noer, "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru, *Jurnal At-Tariqah*, Vol. 2, No.1, Juni 2017, 25

Dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, ada beberapa strategi yang digunakan oleh pendidik yakni sebagai berikut :

a. Memanah

Ada beberapa jenis olahraga yang pernah dilakukan oleh *Rasulullah Shalallahu*

'alaihi wa sallam semasa hidupnya. Olahraga tersebut adalah berenang, memanah,

dan berkuda. Memanah merupakan olahraga yang menggunakan busur dan anak panah yang ditembakkan ke *face target* (sasaran panah). Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, olahraga ini merupakan salah satu daya tarik yang mampu memikat perhatian peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam (rohis). Sejak awal pengadannya, kegiatan ini telah banyak diminati oleh peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, meskipun untuk menggunakan alat ini harus mengeluarkan biaya. Walaupun demikian, hal tersebut tidak mengurangi minat peserta didik yang ingin mencobanya.

Ibu Risdayani juga menambahkan bahwa :

Kegiatan-kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh para guru agar anak-anak kita mau belajar agama, sebab kita sebagai pendidik merasa punya amanah untuk mendidik anak-anak agar mereka semakin hari menjadi semakin baik⁷

⁷ Risdayani, *Guru Bahasa Arab Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, "Wawancara" 20 Januari 2022 di Ruang Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.*

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidik berupaya mengadakan kegiatan untuk menarik minat peserta didik agar mau belajar agama di sekolah.

Seiring berjalannya waktu, olahraga ini kemudian digratiskan oleh para pembina kecuali ada peralatan memanah yang membutuhkan biaya. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam sepekan dengan durasi waktu yang tidak menentu. Biasanya kegiatan ini dilakukan di sore hari di bawah pengawasan pembina ekstrakurikuler rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara. Namun, sejak pandemi covid-19 melanda Indonesia, tepatnya saat sistem pembelajaran daring diterapkan, kegiatan ini ditunda sementara waktu untuk menghindari kerumunan dan tersebarnya virus corona.

Selain Ibu Risdayani, bapak Suhardi, S.Pd selaku Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara juga mengatakan bahwa :

Pendidikan anak sekarang harus sangat diperhatikan, oleh sebab itu, saya selaku kepala sekolah sangat mendukung pengadaan kegiatan-kegiatan yang mampu menggiring peserta didik untuk mau belajar agama⁸

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan agama peserta didik juga harus diperhatikan, utamanya saat berada di lingkungan sekolah.

b. Perbaikan bacaan Qur'an (*Tahsinul Qiro'ah*)

Kegiatan ini dimulai dengan menjelaskan kepada peserta didik mengenai *makhrojul huruf* dan hukum bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Setelah itu, pendidik memberi contoh kepada peserta didik yang kemudian diikuti oleh peserta

⁸ Suhardi, Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, "Wawancara" tanggal 18 Februari 2022, di Ruang Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

didik. Selanjutnya pendidik mempersilahkan setiap peserta didik yang hadir untuk mempraktikkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika peserta didik mengalami kendala atau kesalahan dalam penyebutan huruf maupun hukum bacaan, pendidik akan mempraktikkan ulang teori hingga peserta didik dianggap telah memahami dan mampu mempraktikkan materi. Durasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kurang lebih 45-60 menit selama sekali dalam sepekan di waktu yang ditentukan. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu para pendidik mengarahkan peserta didik untuk membaca doa belajar secara bersama agar ilmu yang dipelajari dapat diterima dengan baik.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler ini yakni Aswitayani, didapatkan informasi bahwa :

Selama mengikuti ekstrakurikuler ini saya merasa menjadi lebih bersemangat dalam mempelajari al-Qur'an karena di ekstrakurikuler ini benar-benar diajarkan cara menyebutkan huruf-huruf hijaiyah yang sesuai dengan kaidah tajwid. Meskipun di beberapa huruf seperti tsa, dza, tho, dho, dzho, ia masih sulit membedakannya, namun saya tetap antusias mengikuti kegiatan ini. saya juga merasa bahwa selama mengikuti kegiatan ini, ada peningkatan dalam hal pemahaman dan praktik mengenai al-Qur'an⁹.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan perbaikan bacaan al-Qur'an dapat menambah semangat peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam.

c. Tilawah

Tilawah atau membaca al-Qur'an dengan nada dan irama yang sesuai dengan kaidah tajwid merupakan program unggul yang diusung oleh para pembina ekstrakurikuler rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu

⁹ Aswitayani, *Peserta Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, "Wawancara" 19 Januari 2022, Masjid Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.*

Utara. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 1 kali dalam sepekan di hari yang ditentukan. Umumnya kegiatan ini dilakukan di jum'at pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan di sore hari setelah kegiatan pembelajaran dalam kelas telah selesai. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 45-60 menit setiap pekannya. Membaca al-Qur'an dengan nada dan irama yang sesuai dengan kaidah tajwid terlebih dahulu dipraktikkan oleh pendidik kemudian diikuti oleh peserta didik.

Menurut Najwa Salsabila, salah satu peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler ini, ia mengaku bahwa :

Kegiatan ini sangat menarik dan sangat membantu untuk lebih memahami kaidah dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa harapan terhadap ekstrakurikuler rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara ini kedepannya memiliki peminat yang semakin banyak dan semakin berkembang baik dari segi sarana dan prasarana, maupun tambahan kegiatan yang makin bervariasi.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang diadakan oleh pendidik mampu menarik minat peserta didik untuk bergabung di ekstrakurikuler rohani Islam (rohis).

d. Sholat Jum'at di Sekolah

Sholat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh umat muslim di seluruh dunia. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, Indonesia mendapat kemudahan dalam melaksanakan ibadah sholat, baik yang sifatnya wajib maupun sunnah.

¹⁰ Najwa, Salsabila, *Peserta Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, "Wawancara" 19 Februari 2022, di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.*

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa, selain tiga kegiatan di atas, ekstrakurikuler rohani Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara juga mengadakan kegiatan sholat jum'at di sekolah yang bertujuan untuk membangun hubungan dan kedekatan dengan peserta didik. Hal ini disampaikan oleh bapak Suhardi (kepala sekolah) yang mengatakan bahwa :

Untuk lebih mudah mengait peserta didik khususnya laki-laki, maka ditambahkan program sholat jum'at di masjid sekolah, tujuannya untuk membangun kedekatan dengan peserta didik apalagi saat terjadi proses pembelajaran, tidak semua peserta didik aktif di kelas, jadi sholat jum'at ini, tentunya menjadi pilihan kegiatan yang baik untuk diterapkan.”¹¹

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan sholat jum'at di sekolah tidak diadakan begitu saja, namun kegiatan ini diharapkan dapat membangun kedekatan antara pendidik dan peserta didik.

Selain itu, pak Emil Putrawan selaku guru sejarah dan pembina ekstrakurikuler rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara juga menuturkan bahwa :

“Melalui kegiatan sholat jum'at di sekolah, peserta didik bisa lebih akrab dengan para guru karena di kelas biasanya mereka malu-malu jika ditanyakan beberapa hal. Melalui kegiatan sholat jum'at ini, peserta didik lebih mudah untuk diarahkan karena sudah terjalin kedekatan dan keakraban antara guru dan peserta didik.”

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa melalui program sholat jum'at di sekolah, peserta didik bisa lebih dekat pendidik dengan tanpa merasa canggung atau sungkan.

¹¹ Suhardi, Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, “Wawancara” tanggal 27 Januari 2022, di Ruang Tata Usaha Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

Selanjutnya, setelah peneliti melakukan obesarvasi lapangan dan wawancara kepada pendidik (guru) yang membina ekstrakurikuler rohani Islam, peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam pembentukan moral peserta didik melalui ekstrakurikuler rohani Islam dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yakni :

- 1) Mengadakan kegiatan yang dapat menarik minat peserta didik agar mau mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam seperti memanah, tahsinul Qur'an, tilawah, dan sholat jum'at di sekolah.

Ibu Risdayani, S.Pd selaku narasumber mengatakan bahwa :

Agar dapat menarik minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembinaan ini, maka para pembina sepakat mengadakan kegiatan-kegiatan yang tidak diadakan oleh ekstrakurikuler lain seperti memanah, perbaikan bacaan al-Qur'an, dan pelatihan bacaan Qur'an dengan irama (tilawah). Beliau juga mengatakan bahwa, ide ini cukup efektif dan berhasil dalam menarik minat peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam¹².

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa untuk memikat peserta didik agar mau bergabung dengan ekstrakurikuler rohani Islam, pendidik mengadakan beberapa kegiatan, baik yang bersifat teori maupun praktik.

- 2) Melakukan pendekatan persuasif kepada peserta didik, baik didalam kelas maupun di luar kelas.

Pendekatan persuasif artinya pendekatan yang dilakukan secara halus dan lembut tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun. Pendekatan persuasif dilakukan untuk mengenal peserta didik lebih dekat agar mau menyampaikan hal-

¹² Risdayani, *Guru Bahasa Arab dan Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, "Wawancara" 24 Januari 2022, di Ruang Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

hal yang sedang dialami atau dirasakannya¹³. Melalui pendekatan ini pendidik berharap peserta didik dapat berinteraksi sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Ibu Rika, S.Pd sebagai narasumber juga mengatakan bahwa :

Proses pembentukan moral peserta didik melalui ekstrakurikuler rohani Islam dilakukan dengan cara mendekati peserta didik yang dianggap kurang baik dalam bertingkah laku. Para pembina ini biasanya melakukan pendekatan saat pelajaran wajib berlangsung dan saat ekstrakurikuler berjalan. Ibu Rika juga menambahkan bahwa pendekatan yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi atau penyebab peserta didik bertingkah laku yang kurang baik, baik dengan para pendidik maupun sesama peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah serius dalam membentuk moral peserta didik.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan moral peserta didik melalui program ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) dilakukan agar moral peserta didik yang kurang baik dapat diperbaiki.

- 3) Bekerja sama dengan pihak lain yang masih berada dalam lingkup sekolah seperti kesiswaan dan Bimbingan Konseling/Bimbingan Penyuluhan

Selain kerjasama antara komponen pendidikan, strategi lain yang dilakukan oleh para tenaga pendidik dalam membentuk moral peserta didik melalui ekstrakurikuler rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara adalah dengan bekerja sama dengan pihak kesiswaan dan bimbingan konseling/bimbingan penyuluhan. Bimbingan konseling merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah

¹³ Sitti Maryam, *Skripsi Pendidikan Persuasif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengalaman Ajaran Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Pangkajene*, 2020, 7

¹⁴ Rika, *Guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, "Wawancara" 15 Februari 2022, di Ruang Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

melalui pelayanan. Pelayanan tersebut merupakan bentuk upaya sekolah berupa pengenalan terhadap diri sendiri, lingkungan sampai perencanaan masa depan peserta didik. Selain itu, bimbingan konseling juga menganalisis tindakan yang nampak, terukur, dilukiskan, dan dapat dimodifikasi. Berdasarkan hal tersebut, secara sederhana bimbingan konseling dapat diartikan sebagai proses pendekatan yang dilakukan terhadap peserta didik guna merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi baik dan sesuai dengan norma dan dan kebiasaan yang ada dilingkungan tempat ia tinggal ¹⁵.

BK atau bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian solusi yang dilakukan oleh konselor kepada peserta didik (klien) terhadap masalah yang dihadapinya¹⁶.

Ibu Adaliah Rambe, S.Pd, M.Pd mengatakan bahwa :

*Peserta didik yang mengalami masalah pada moral selanjutnya ditindaki secara tegas melalui bimbingan konseling/BP jika masih belum mengalami perubahan selama dibina melalui ekstrakurikuler rohani Islam. Tindakan tegas tersebut berupa pemberian hukuman (membersihkan toilet sekolah, lari mengelilingi lapangan), pengurangan poin pada peserta didik yang bersangkutan sesuai dengan pelanggaran yang dibuat, pemanggilan orang tua ke sekolah sebagai pihak ketiga dalam penyelesaian masalah, atau yang paling berat adalah dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian pendidik terhadap peserta didik dalam hal moralnya selain untuk menjaga nama baik sekolah. Jika hal tersebut dibiarkan terjadi secara terus menerus, maka dapat mempengaruhi peserta didik yang lain untuk berbuat hal yang sama.*¹⁷

¹⁵ Bestari Laia, *Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa*, *Jurnal Ilmial Aquinas*, Vol. 4 No.1, Januari 2021, 160

¹⁶ Amaliah, Aam, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Praktik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu)*, (Yogyakarta : Samudera Biru, 2017), 18

¹⁷ Adaliah Rambe, *Kesiswaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, "Wawancara" 21 Januari 2022, di Ruang Kesiswaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah wajib memberikan sanksi tegas kepada peserta didik yang memiliki moral dan perilaku yang buruk. Karena jika terus dibiarkan, maka itu dapat mempengaruhi moral dan perilaku peserta didik yang lain.

Kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam merupakan bagian dari kegiatan kurikuler. Kegiatan ini sebisa mungkin diatur dan diorganisasikan agar tidak mengganggu kegiatan intrakurikuler melainkan justru dapat menunjang kegiatan tersebut. Mengenai keselarasan antara kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler, Ibu Adaliah Rambe selaku kesiswaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sama sekali tidak mengganggu jadwal pelajaran atau nilai akademik peserta didik. Justru kegiatan ini dijadikan sebagai partner peserta didik agar peserta didik bisa lebih mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Walaupun memang, di beberapa kasus, ada peserta didik yang hanya berfokus pada ekstrakurikuler saja, namun melalui berkat kerjasama yang baik antar pihak yang berada dalam lingkungan sekolah, masalah tersebut dapat diatasi¹⁸.

Meskipun ekstrakurikuler rohani Islam yang diadakan oleh lembaga pendidikan formal bukanlah hal yang wajib diadakan, akan tetapi hal tersebut secara tidak langsung dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Apalagi pada kenyataannya, kegiatan yang diadakan melalui ekstrakurikuler tidak memberi efek yang besar terhadap nilai yang didapatkan peserta didik di rapor. Jika dilihat dari segi antusias dan partisipasi peserta didik mengikuti ekstrakurikuler rohani

¹⁸ Adaliah Rambe, *Kesiswaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, "Wawancara" 21 Januari 2022, di Ruang Kesiswaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.*

Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, mereka cukup aktif. Namun tentu saja ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi pendidik dalam merealisasikan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam ekstrakurikuler tersebut. Oleh karena itu, pendidik benar-benar memikirkan strategi yang dapat membuat peserta didik mau mengikuti kegiatan dalam ekstrakurikuler rohani Islam.

4. *Kendala Pendidik dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*

Dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, pendidik menemukan beberapa kendala sebagai berikut :

- a. Kurangnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya ilmu agama

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pembina ekstrakurikuler rohani yakni ibu Rismala, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa :

Faktor terbesar yang menghambat pembentukan moral peserta didik melalui ekstrakurikuler rohani Islam disebabkan kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik mengenai pentingnya belajar ilmu agama baik didalam maupun di luar lingkungan sekolah. Mereka cenderung fokus pada ilmu dunia dan menganggap bahwa belajar agama adalah hal yang membosankan¹⁹.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat terbesar dalam pembentukan moral peserta didik adalah kurangnya kesadaran mengenai pentingnya belajar ilmu agama.

¹⁹ Rismala, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, "Wawancara" 20 Januari 2022, di Ruang Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Risdayani, S.Pd selaku guru bahasa Arab dan pembina ekstrakurikuler rohani (rohis) Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara bahwa :

Peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara itu berasal dari background keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda, oleh karena itu pemahaman kesadaran mengenai agamanya pun tentunya juga berbeda.”²⁰

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa background keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda juga menjadi faktor yang menghambat pembentukan moral peserta didik di sekolah.

Oleh karena itu, jika hal tersebut terus terjadi, maka dapat menyebabkan lemahnya pengetahuan peserta didik terhadap agama, malasnya menuntut ilmu agama, dan lain sebagainya.

b. Kurangnya minat peserta didik terhadap ekstrakurikuler rohani Islam

Faktor yang menjadi kendala dalam pembentukan moral peserta didik melalui rohani Islam berikutnya adalah kurangnya minat mereka terhadap ekstrakurikuler ini. Mereka beranggapan bahwa, ekstrakurikuler ini hanya sebatas ekstrakurikuler yang membahas mengenai dalil-dalil dan ceramah. Namun pada kenyataannya, ekstrakurikuler ini juga mengadakan kegiatan menarik yang rutin dilaksanakan pada waktu yang ditentukan seperti pelatihan da'i/da'iyah, perbaikan bacaan Qur'an (tahsinul Qur'an), tilawah, memanah, kaligrafi, dan lain-lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Emil Putrawan selaku pembina

²⁰ Risdayani, *Guru Bahasa Arab dan Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, "Wawancara" 20 Januari 2022, di Ruang Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

ekstrakurikuler rohani Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara yakni :

Karena kurangnya kesadaran peserta didik mengenai urgensi beragama, mereka menjadi kurang berminat dalam mengikuti ekstrakurikuler seperti ini. Terlebih memang, karena ekstrakurikuler rohani Islam ini tidak sepopuler ekstrakurikuler lainnya yang ada di sekolah.²¹

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran mengenai pentingnya belajar ilmu agama harus ditanamkan sejak dini.

c. Pendidikan agama yang masih kurang dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan kebiasaan anak. Jika sedari awal anak tidak mendapat pendidikan yang baik dari lingkungan keluarga, maka akan sulit untuk mendidik anak menjadi baik sekalipun telah dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan yang berbau agamis, namun hal tersebut tidak mustahil untuk dilakukan. Ibarat pondasi rumah, keluarga adalah dasar pembentukan kuat dan lemahnya iman seorang anak. Oleh karena itu, seorang pendidik yang peneliti temui di lapangan yakni Ibu Nur, S.Pd selaku guru Matematika dan pembina ekstrakurikuler rohani Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara mengatakan bahwa :

Pemahaman peserta didik terhadap agama juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan dasar atau pertama tempat anak belajar banyak hal. Nah hal inilah yang menjadi salah satu kendala yang harus kami hadapi saat membentuk moral peserta didik melalui ekstrakurikuler rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.²²

²¹ Emil Putrawan, *Guru Sejarah dan Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, "Wawancara" 20 Januari 2022, di Masjid Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

²² Nur, *Guru Matematika dan Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, "Wawancara" 21 Januari 2022 di Ruang Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa untuk membentuk moral peserta didik dibutuhkan Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

d. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol

Menurut informasi yang diberikan oleh Bapak Anwar Tanding, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, hal yang menjadi kendala atau hambatan dalam proses pembentukan moral melalui ekstrakurikuler rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara adalah masifnya penggunaan gadget oleh peserta didik yang tidak terkontrol, terlebih memang saat pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak 2 tahun terakhir membuat lembaga pendidikan mau tidak mau harus mengikuti perkembangan yang ada. Sebab, jika hal tersebut tidak dilakukan maka sekolah akan mengalami ketertinggalan dan proses pendidikan menjadi terhambat. Sebagaimana yang beliau katakana pada saat wawancara bahwa :

Mengenai faktor yang menjadi kendala bagi pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui ekstrakurikuler rohani Islam adalah peserta didik zaman sekarang kebanyakan menggunakan media teknologi dimana mereka belum tentu bisa mengontrol penggunaan media tersebut. Berbeda dengan zaman kami dulu, jangankan handphone, mesin ketik pun kita masih menggunakan yang manual. Akan tetapi, perkembangan teknologi tidak selalu dapat disalahkan atas rusaknya moral seseorang karena ada banyak faktor lainnya yang menjadi penyebab. Jadi memang kehadiran teknologi ini diusahakan digunakan dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan dampak positif terhadap penggunanya, terutama anak-anak kita.”²³

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa media teknologi itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral peserta didik. Maka sebagai

²³ Anwar Tanding, *Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*, “Wawancara” 9 Februari 2022, di Ruang Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara.

pendidik, sudah menjadi tugas untuk senantiasa mencari solusi agar moral peserta didik dapat berkembang dengan baik.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan merupakan hasil analisis data dari serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Bagian pembahasan ini berkaitan dengan penelitian mengenai strategi pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara. Hasil penelitian tersebut, selanjutnya peneliti uraikan dalam beberapa poin yakni:

1. Kondisi Moral Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara

Pendidikan moral bukanlah hal yang dapat disepelekan, karena melalui moral nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan dapat direalisasikan secara nyata. Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk membentuk dan mengembangkan moral peserta didik, diantaranya :

- a. Melalui pendidikan langsung, yakni memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai tingkah laku yang baik maupun yang buruk.
- b. Melalui identifikasi, yakni menirukan segala bentuk kebiasaan dan perilaku orang lain yang dianggap sebagai idola peserta didik.
- c. Melalui *trial and error*, yakni memberikan apresiasi berupa penghargaan (pujian) dan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Agar pendidik senantiasa bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam membentuk dan mengembangkan moral peserta didik, maka perlu diketahui beberapa tujuan dibentuknya moral peserta didik yakni sebagai berikut :

1. Untuk menciptakan iklim religius yang kondusif, yakni pengamalan mengenai ibadah-ibadah berupa sholat, zakat, puasa, dapat terealisasi, bersikap dan berperilaku terpuji (amanah, jujur, bertanggung jawab), dan mencintai lingkungan sekitar, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.
2. Untuk membangun budaya akademik peserta didik, yakni peserta didik memiliki mental yang disiplin dalam menjalankan proses pendidikan.
3. Untuk membentuk iklim sosio-emosional peserta didik.

Selain tujuan dibentuknya moral peserta didik, dalam agama Islam ada beberapa metode yang dapat dilakukan atau ditempuh untuk membentuk dan mengembangkan moral peserta didik, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:²⁴

- a) Metode *Qudwah*, metode *qudwah* merupakan metode meniru atau mencontoh perilaku baik orang lain.
- b) Metode *Aadah*, metode *aadah* merupakan metode yang dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan hal yang baik. Seperti senyum dan mengucapkan salam kepada orang lain ketika bertemu.

²⁴ Khoirul Azhar, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017, 80

- c) Metode *Mau'idzoh*, metode *mau'idzoh* merupakan metode yang dilakukan dengan memberikan nasehat kepada peserta didik.
- d) Metode *Mulahazhoh*, metode *mulahazhoh* merupakan metode yang mengontrol perilaku peserta didik melalui kerjasama dengan berbagai pihak.
- e) Metode *Uqubah*, metode *uqubah* merupakan metode pemberian sanksi kepada peserta didik yang bertujuan untuk memberikan efek jera agar peserta didik tidak mengulangi tindakan atau perilaku yang salah berulang kali.

Menurut Syamsu Y. dan Nani M.S. dalam Jurnal Al-Ta'dib yang ditulis oleh Khoirul Izzah yang berjudul Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak, untuk mengembangkan moral peserta didik adalah dengan²⁵ :

- 1) Memberikan *uswah hasanah*
- 2) Mempelajari rukun iman dan rukun Islam
- 3) Mengenalkan kekuasaan Allah
- 4) Membiasakan melaksanakan ibadah seperti sholat
- 5) Menghafal al-Qur'an dan doa-doa
- 6) Memberikan contoh yang baik
- 7) Bersikap hormat kepada orang lain
- 8) Bersikap jujur, disiplin, dan jujur

²⁵ Khoirul Azhar, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak", Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017, 80

- 9) Mengajarkan mengenai halal dan haram
- 10) Membiasakan berpakaian sopan dan menutup aurat
- 11) Menyediakan fasilitas untuk beribadah seperti tempat, alat sholat, dan sebagainya.

2. *Strategi Pendidik Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*

Pembentukan moral peserta didik merupakan tanggung jawab dan kerjasama antara keluarga, guru, dan masyarakat. Dalam penerapannya di sekolah, guru menjadi contoh atau teladan yang akan ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, menjadi seorang guru atau pendidik, berupaya semaksimal mungkin untuk menampilkan dan menjadi figur terbaik bagi peserta didiknya yang tentunya sesuai dengan adat, kebiasaan, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Berbagai bentuk penyimpangan yang kiranya dapat dilakukan oleh peserta didik dapat diminimalisir oleh guru atau pendidik jika guru berhasil menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Sekolah adalah wadah yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap pola pikir dan tingkah laku peserta didik. Walaupun begitu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni membentuk dan membina moral peserta didik, tetap diperlukan upaya agar peserta didik mau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang dapat dilakukan oleh para tenaga pendidik untuk membentuk dan membina moral peserta didik adalah dengan :

- a. Membiasakan perilaku 5S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun)
- b. Membiasakan bertutur kata yang baik

- c. Berjabat tangan ketika bertemu
- d. Menghargai pendapat orang lain
- e. Membuang sampah pada tempatnya
- f. Menghormati yang lebih tua
- g. Berpenampilan sopan dan baik
- h. Membiasakan mengerjakan amalan sholeh
- i. Gemar menolong orang lain

Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara, berbagai upaya telah dilakukan untuk membentuk dan membina moral peserta didik agar tetap sesuai dengan adat, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bentuk-bentuk upaya itu, selanjutnya peneliti uraikan menjadi beberapa poin yakni sebagai berikut :

- 1) Mengadakan kegiatan yang mampu menarik minat peserta didik seperti memanah, tahsinul Qiro'ah, tilawah, dan sholat berjamaah di sekolah.
- 2) Melakukan pendekatan persuasif
- 3) Melakukan kerjasama antar pihak yang terkait, seperti bimbingan konseling/bimbingan penyuluhan di sekolah.

3. *Kendala Pendidik Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*

Dalam menjalankan sebuah perencanaan, tentu selalu ada hal-hal yang menjadi kendala, tidak terkecuali dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis). Umumnya, kendala yang dihadapi

oleh instansi atau lembaga pendidikan di kategorikan menjadi dua yakni kendala yang berasal dari dalam (internal) dan kendala yang berasal dari luar (eksternal) sekolah. Kendala yang berasal dari dalam (internal) sekolah biasanya berupa²⁶ :

- a. Rumusan mengenai perencanaan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.
- b. Beberapa tenaga pendidik belum sepenuhnya menguasai pengintegrasian nilai-nilai yang sesuai dengan ekstrakurikuler.
- c. Beberapa tenaga pendidik juga masih dalam tahap belajar untuk membiasakan dan menunjukkan perilaku baik bagi peserta didik.
- d. Terbatasnya fasilitas yang menunjang kegiatan pembentukan dan pembinaan moral peserta didik.
- e. Kurangnya respon dan antusias dari para peserta didik.
- f. Sulitnya mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- g. Terbatasnya biaya untuk pengadaan fasilitas penunjang pembentukan dan pembinaan moral peserta didik.
- h. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap membosankan dan kurang variatif.
- i. Kurangnya evaluasi oleh para pembina ekstrakurikuler sehingga sekolah tidak mendapat gambaran mengenai hal-hal yang dibutuhkan dan telah dicapai.

²⁶ Arifuddin Opan, *Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 5, Maret 2022, 834

- j. Hanya membina satu ekstrakurikuler saja sehingga pengalaman mengenai organisasi masih kurang.
- k. Manajemen ekstrakurikuler belum dikelola dengan baik sehingga hanya dianggap sebagai penambah jumlah ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Selanjutnya yang menjadi kendala dalam pembentukan moral peserta didik melalui ekstrakurikuler rohani Islam yang berasal dari luar sekolah (eksternal) adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya pengaruh buruk atau negatif yang berasal dari lingkungan tempat peserta didik tinggal baik yang berasal dari keluarga maupun pergaulan.
- 2) Dukungan dan pengetahuan orang tua mengenai ekstrakurikuler rohani Islam yang ada di sekolah masih sangat minim.
- 3) Latar belakang keluarga yang buruk dan danya pengaruh budaya asing.
- 4) Belum ada dukungan dari pemerintah terkait pembinaan moral peserta didik di sekolah.
- 5) Kurangnya apresiasi terhadap peserta didik yang memiliki moral yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) sekolah, keduanya memberikan sama-sama dampak terhadap moral peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Merujuk pada uraian-uraian yang telah dijabarkan di atas, dimulai dari pendahuluan hingga pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi moral peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara sejak dua tahun terakhir yakni sejak tahun 2019 hingga tahun 2021 mengalami penurunan, tepatnya saat sekolah menerapkan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring). Menurunnya moral peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara disebabkan oleh tingkat pemakaian alat elektronik berupa laptop, komputer, dan gadget yang membuat peserta didik menjadi individualis dan lebih senang berinteraksi dengan gadget dibandingkan orang lain.
2. Strategi pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara dilakukan dengan mengadakan beberapa kegiatan yang dianggap mampu menarik minat dan keinginan peserta didik agar mau bergabung dengan ekstrakurikuler rohani Islam seperti, memanah, *tahsinul Qiro'ah* (perbaikan bacaan al-Qur'an), tilawah (membaca al-Qur'an dengan irama), dan sholat jum'at berjamaah di masjid sekolah, melakukan pendekatan persuasif kepada peserta didik, baik didalam kelas maupun di luar kelas, dan bekerja sama dengan pihak lain yang masih berada dalam lingkup sekolah seperti kesiswaan dan Bimbingan Konseling/Bimbingan Penyuluhan.

3. Kendala pendidik dalam pembentukan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara adalah kurangnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya belajar agama, kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam, pendidikan agama yang didapatkan dari lingkungan keluarga sangat minim, serta interaksi dan penggunaan gadget yang tidak terkontrol.

B. *Saran*

Merujuk pada kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini sebagai bentuk peningkatan kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Berikut ini beberapa saran dari peneliti yakni :

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah senantiasa mendukung dan membantu pengembangan ekstrakurikuler kerohanian yang ada di sekolah.
2. Guru atau tenaga pendidik agar terus bersemangat dalam mendidik, membina, dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang unggul dan berprestasi dari segi agama, moral, dan akademik.
3. Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran mengenai pentingnya pribadi yang religius, sehingga menjadikan ekstrakurikuler kerohanian sebagai wadah pengembangan diri saat ia berada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Marina Dasopan, dan Maria Montessori, *Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Orang Tua Terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak*, *Jurnal Of Civic Education*, Universitas Negeri Padang, Vol. 1 No. 2, 2018. Diakses tanggal 17 Juli 2021
- Ahmad, Nurhidayat, “*Peran Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Menumbuhkan Semangat Beribadah Siswa-siswi di UPT SMA Negeri 1 Palopo*”, (IAIN Palopo, 2019). Diakses 31 Juli 2021
- Alpian, Yayan, dkk., *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*, *Jurnal Buana Pengabdian*, UBP Karawang, Vol. 1 No. 1, Februari, 2019. Diakses tanggal 11 Januari 2021
- Al-Qur’an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 2017.
- Amaliah, Aam, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Praktik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu)*, (Yogyakarta : Samudera Biru, 2017)
- Aminuddin, dkk., *Membangun Kepribadian dan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Arikunto, Suharisimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta : CV Rajawali, 1992)
- Aswitayani, *Peserta Ekstrakurikuler Rohani Islam SMAN 8 Luwu Utara*, *Wawancara*, Tanggal 19 Januari 2022
- Azhar, Khoirul dan Izzah Sa’idah, “*Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak*” *Jurnal Al-Ta’dib*, Irsyaduth Thullab Tedunan, Vol. 10. No.2, Juli-Desember, 2017. Diakses tanggal 18 Januari 2021
- Badruddin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014)
- Budiarto, Gema. *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter*, *Jurnal Pamotor*, Universitas Trunojoyo, Vol. 3 No. 1, April, 2020. Diakses tanggal 15 Januari 2021
- Darmadi, Hamid. *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: AnImage, 2020)

- Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum dan Madrasah : Panduan Untuk Guru dan Siswa*, (Jakarta : Depag RI, 2004)
- Drajat, Dzakiyah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Drajat, Manpan dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Dzakiyah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Hadi, Yasin, *Ayat-ayat Akhlak dan Al-Qur'an : Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban, Tahzib Akhlak PAI FAI, UIA Jakarta*, Vol. 2 No. 2, 2019. Diakses tanggal 15 Juli 2021
- Hapsari, Utami Retno *Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Intensi Delikuenensi Remaja Pada Siswa Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang, Jurnal Fakultas Psikologi*, 2010. Diakses 13 Januari 2021
- Hiryanto, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2008)
- Ismail, *Pendidik dalam Perspektif Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah, 2017). Diakses tanggal 19 Juli 2021
- Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo : Era Intermedia, 2002).
- Laia, Bestari, *Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa, Jurnal Aquinas*, 2021. Diakses 5 Mei 2022
- Latifah, Fatim. “*Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018*”, 2017, (IAIN Ponorogo). Diakses tanggal 18 Januari 2021
- M. Yatimin, Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH)
- Mahali, A. Mudjab *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta : BPFE, 1984)
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

- Maryam, Sitti, *Skripsi Pendidikan Persuasif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengalaman Ajaran Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Pangkajene*, 2020
- Mekarisce, Arnild Augina. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 3, 2020. Diakses tanggal 20 Januari 2021
- Muhaimin, *Paradigma-paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhardi, *Konstruksi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia, Jurnal Pendidikan*, Universitas Islam Bandung, Vol. XX No. 4, Oktober-Desember, 2004. Diakses tanggal 5 Maret 2021
- Musdalifah, *Staf Tata Usaha SMAN 8 Luwu Utara, Wawancara*, Tanggal 19 Januari 2022
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010)
- Noer, Ali, dkk., *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru, Jurnal At-Tariqah*, Vol. 2, No.1, Juni 2017
- Nur, Guru Pendidikan Matematika dan Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam SMAN 8 Luwu Utara, *Wawancara*, Tanggal 21 Januari 2020
- Opan, Arifuddin, *Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2022. Diakses 6 Mei 2022
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3 No.2, Desember 2017. Diakses 2 Maret 2021
- Putrawan, Emil, *Guru Sejarah dan Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam SMAN 8 Luwu Utara, Wawancara*, Tanggal 20 Januari 2022
- Ridwan, Irpan. *“Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Palopo, (Perpustakaan IAIN Palopo)*, 2016. Diakses 21 Januari 2021

- Rambe, Adaliah, *Guru Pendidikan Matematika dan Kesiswaan SMAN 8 Luwu Utara*, Wawancara, Tanggal 18 Januari 2022
- Rika, *Guru Pendidikan Bahasa Inggris dan Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam SMAN 8 Luwu Utara*, Wawancara, Tanggal 19 Januari 2022
- Risdayani, *Guru Pendidikan Bahasa Arab dan Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam SMAN 8 Luwu Utara*, Wawancara, Tanggal 20 Januari 2022
- Rismala, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam SMAN 8 Luwu Utara*, Wawancara, Tanggal 20 Januari 2022
- Saebani, Ahmad Beni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Samudera, Aziz dan Setia Budi, *Eksistensi Ruhani Manusia*, (Jakarta: Yayasan Majelis Talim HDH, 2004)
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998)
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2006)
- Suhardi, Kepala Sekolah SMAN 8 Luwu Utara, Wawancara, Tanggal 18 Februari 2022
- Suharismi, Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta : CV Rajawali, 1992)
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009)
- S.S., Daryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Apollo, 1998)
- Sutikno, M. Sobri, *Strategi Pembelajaran*, (Indramayu : Penerbit Adab, 2021)
- Suwendra, I. *Wayan Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: NILACAKRA Publishing House, 2018)
- Tanding, Anwar, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 8 Luwu Utara, Wawancara, Tanggal 18 Januari 2022
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011)

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Salsabila, Najwa, Peserta Ekstrakurikuler Rohani Islam SMAN 8 Luwu Utara, Wawancara, Tanggal 19 Januari 2022

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010)

W., Sri Anith, *Strategi Pembelajaran, Modul*, 2020. Diakses 21 Januari 2021

